

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# STRUKTUR BAHASA BAJO

3 35

R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1997

# **STRUKTUR BAHASA BAJO**

STROKUR  
OLAF ARNESEN



# **STRUKTUR BAHASA BAJO**

**Ni Luh Komang Candrawati  
Ida Bagus Darmasuta  
Anak Agung Dewi Sunihati  
I Wayan Teguh**



00003872

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1997**

ISBN 979 459 776 7

Penyunting Naskah  
Drs. Sriyanto

Pewajah Kulit  
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,  
Hartatik, dan Samijati (Staf)

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

499.253 35

**STR Struktur # ju**

s Struktur bahasa Bajo/oleh Ni Luh Komang Candrawati, Ida Bagus Darmasuta, Anak Agung Dewi Sunihati, dan I Wayan Teguh.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

Xiv, 74 hlm., 21 cm

ISBN 979 459 776 7

1. Bahasa Bajo-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 499.253.57 STR 5	No. Induk : 0613 (1) Tgl. : 9-7-97 Ttd. : 

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Bajo* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Bali tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Ni Luh Komang Candrawati, (2) Sdr. Ida Bagus Darmasuta, (3) Sdr. Anak Agung Dewi Sunihati, dan (4) Sdr. I Wayan Teguh.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sriyanto yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Bajo" dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Laporan penelitian ini dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Penanggung Jawab Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Nomor II/PPBSID/IV/92, tanggal 8 Juni 1996. Laporan penelitian ini dikerjakan oleh sebuah tim yang terdiri atas seorang ketua (Dra. Ni Luh Komang Candrawati), tiga orang anggota tim (Dra. Anak Agung Dewi Sunihati, Drs. Ida Bagus Darmasuta, dan Drs. I Wayan Teguh), seorang pembantu (I Nyoman Sugiada), dan seorang konsultan (Dr. I Gusti Made Sutjaja, dosen Fakultas Sastra, Universitas Udayana).

Dalam Pelaksanaan penelitian ini, banyak hambatan yang ditemukan, baik dalam pengumpulan data maupun dalam analisa data. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itu, pada kesempatan ini tidak lupa diucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur, dan segenap staf bawahannya yang telah banyak membantu dalam melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Keruak, Kepala Desa Tanjung Luar, dan para informan yang dengan tekun memberikan informasi kepada kami. Mudah-mudahan jasa baik mereka mendapat pahala yang setimpal dari-Nya.

Sangat disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, baik dalam hal bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik ataupun saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan laporan ini.

Sebagai akhir kata, terlepas dari kekurangannya, diharapkan laporan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penggemar ilmu bahasa pada khususnya, terutama yang ingin mengetahui dan memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Bajo.

Denpasar, Maret 1993

Tim Peneliti

## DAFTAR LAMBANG

- [ ... ] : pengapit unsur fonetis
- / ... / : pengapit unsur fonemis
- { ... } : pengapit morfem
- # ... # : lambang batas kalimat
- ..... : padanan dalam bahasa Indonesia
- > : tanda menjadi

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR LAMBANG .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar belakang dan masalah .....	1
1.1.1 Latar belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	2
1.2. Tujuan Penelitian .....	2
1.3. Kerangka Teori .....	3
1.4. Metode dan Teknik .....	4
1.5. Informan .....	4
1.6. Hasil .....	5
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bajo .....	6
2.1. Sejarah Singkat .....	6
2.2 Jumlah Penutur .....	7
2.3. Wilayah Pemakaian .....	7
2.4. Kedudukan dan Fungsi .....	7
2.5. Tradisi Pemakaian .....	8
2.6. Penghidupan .....	8
2.7. Kesenian .....	8

Bab III Fonologi Bahasa Bajo .....	9
3.1. Bunyi - Bunyi Bahasa Bajo .....	9
3.1.1. Bunyi Vokoid .....	10
3.1.2. Bunyi Kontoid .....	13
3.2. Fonem Bahasa Bajo .....	19
3.2.1. Fonem Vokal .....	20
3.2.2. Fonem Konsonan .....	20
3.3. Distribusi .....	22
3.3.1. Distribusi Fonem Vokal .....	22
3.3.2. Distribusi Fonem Konsonan .....	23
3.4. Pola Suku Kata .....	24
Bab IV Morfologi .....	26
4.1. Kata Dasar Bahasa Bajo .....	27
4.1.1. Kata Dasar Bersuku Satu .....	27
4.1.2. Kata Dasar Bersuku Dua .....	27
4.1.3. Kata Dasar Bersuku Tiga .....	27
4.1.4. Kata Dasar Bersuku Empat .....	27
4.2. Kata Kompleks .....	27
4.2.1. Kata Berafiks .....	28
4.2.1.1. Prefiks .....	28
4.2.1.2. Sufiks .....	30
4.2.1.3. Gabungan Prefiks dengan Sufiks .....	31
4.3. Reduplikasi .....	31
4.4. Kata Majemuk .....	33
4.5. Morfonemik .....	33
4.6. Klasifikasi Kata .....	35
Bab V Sintaksis Bahasa Bajo .....	38
5.1. Frase .....	38
5.1.1. Tipe Frase .....	38
5.1.1.1. Frase Endosentrik .....	39
5.1.1.2. Frase Eksosentrik .....	41
5.1.2. Struktur Frasa .....	41
5.1.3. Makna Frasa .....	45
5.2. Klausa .....	48
5.2.1. Fungsi Unsur Klausa .....	48
5.2.2. Kategori Pengisi Unsur Klausa .....	50

5.2.3. Makna Unsur Klausa .....	51
5.2.3.1. Makna Unsur Pengisi Predikat .....	52
5.2.3.2. Makna Unsur Pengisi Subjek .....	52
5.2.3.3. Makna Unsur Pengisi Objek .....	53
5.2.3.4. Makna Unsur Pengisi Keterangan .....	54
5.2.4. Tipe Klausa .....	55
5.2.4.1. Berdasarkan Kategori Pengisi Predikat .....	55
5.2.4.2. Berdasarkan Unsur Internnya .....	56
5.3. Pola Kalimat Dasar .....	57
5.4. Tipe Kalimat .....	60
5.4.1. Kalimat Berita .....	60
5.4.2. Kalimat Perintah .....	60
5.4.3. Kalimat Tanya .....	60
5.4.4. Kalimat Sederhana .....	61
5.4.5. Kalimat Luas .....	62
Bab VI Simpulan dan Saran .....	63
6.1. Simpulan .....	63
6.2. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN I .....	67
LAMPIRAN II .....	71
PETA LOKASI PENELITIAN .....	72

51  
52  
53  
54  
55  
56  
57  
58  
59  
60  
61  
62  
63  
64  
65  
66  
67  
68  
69  
70

2.3.1. Kajian Umum Kawasan  
2.3.2. Analisis Lokasi Perumahan Perkotaan  
2.3.3. Analisis Lokasi Perumahan Suburban  
2.3.4. Analisis Lokasi Perumahan Desa  
2.3.5. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.6. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama  
2.3.7. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.8. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama  
2.3.9. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.10. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama  
2.3.11. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.12. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama  
2.3.13. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.14. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama  
2.3.15. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.16. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama  
2.3.17. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.18. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama  
2.3.19. Analisis Lokasi Perumahan Kota Baru  
2.3.20. Analisis Lokasi Perumahan Kota Lama

Populasi  
Sampel  
Metode

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN I  
LAMPIRAN II  
PETA LOKASI PENELITIAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Bajo. Bahasa itu digunakan oleh suku bangsa Bajo yang terletak di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Menurut sejarahnya, bahasa Bajo di Tanjung Luar ini berasal dari Sulawesi dari Suku Bajo dan Makasar. Di Sulawesi bahasa itu disebut Bajau.

Menurut monografi Desa 1990, penutur bahasa Bajo di Desa Tanjung Luar sebanyak 7092 orang dan semua memeluk agama Islam. Luas wilayahnya 2,92 km<sup>2</sup>. Sekitar 50 % penuturnya berpendidikan SD. Lebihnya ada yang masih buta huruf, berpendidikan SMTP, SMTA dan ada sebagian kecil yang berpendidikan perguruan tinggi. Mata pencahariannya hampir 90 % sebagai nelayan karena letak daerahnya dekat dengan laut. Di samping itu, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, pengusaha ikan, industri dan kerajinan.

Sebagai bahasa daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kehidupan bahasa Bajo dijamin secara konstitusional seperti yang tercantum dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Dalam pasal itu disebutkan bahwa bahasa daerah yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakatnya, dipelihara juga oleh Negara.

Penelitian tentang bahasa Bajo masih langka. Hal ini terbukti sampai saat ini belum dijumpai hasil karya tentang bahasa Bajo, baik berupa hasil penelitian maupun buku - buku yang menyangkut bahasa itu.

Gambaran tentang struktur bahasa Bajo secara umum akan mengundang atau merangsang penelitian secara lebih luas dan mendalam, baik tentang segi struktur, segi sosiolinguistik maupun segi etnolinguistik. Selain itu, gambaran tentang struktur bahasa Bajo ini dapat digunakan pula untuk penelitian bandingan bahasa yang kiranya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan linguistik Nusantara

Selain hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penting karena merupakan upaya penyelamatan data kebudayaan dan latar belakang sosial budayanya yang dikhawatirkan akan punah. Dari segi bahasa Indonesia, penelitian ini pun sangat penting karena data kebahasaan bahasa Bajo ini mungkin dapat membantu memperkaya kosakata bahasa Indonesia yang mungkin dapat dipergunakan sebagai sumber pembentukan istilah-istilah baru.

### 1.1.2 Masalah

Masalah yang dikaji lewat penelitian ini adalah keseluruhan aspek struktur bahasa Bajo. Aspek struktur bahasa Bajo dapat dirinci atas

- (1) struktur fonologi,
- (2) struktur morfologi, dan
- (3) struktur sintaksis.

### 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1) mendeskripsikan masalah fonologi yang meliputi (a) deskripsi tentang pola bunyi, (b) deskripsi fonem vokal dan konsonan, dan (c) pola persukuan :
- 2) mendeskripsikan masalah morfologi yang meliputi (a) deskripsi tentang jenis morfem, (b) penggolongan kata, (c) proses morfologis, yaitu afikasi, reduplikasi, penajemukan, dan proses morf fonemik:
- 3) mendeskripsikan masalah sintaksis yang meliputi (a) deskripsi tentang frase, (b) klausa, dan (c) kalimat.

### 1.3 Kerangka Teori

Setiap penelitian menggunakan teori sebagai landasan pemecahan masalah. Penelitian struktur bahasa Bajo, berpijak pada anggapan bahwa bahasa adalah ujaran (Bloomfield, 1984). Dengan demikian, analisis struktur suatu bahasa dilakukan atas data bahasa yang berbentuk ujaran lisan dari informan yang terpilih.

Samsuri (1978) menyatakan bahwa bahasa yang terdiri atas kumpulan pola atau kaidah yang sistematis. Sesungguhnya bahasa merupakan struktur yang terdiri atas aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bertitik tolak pada pendapat di atas, pelaksanaan penelitian "Struktur Bahasa Bajo" digunakan pendekatan linguistik struktural dalam menganalisis data. Teori struktural yang digunakan adalah teori struktural Bloomfield (1953), Nida (1953), Hockett (1959), Samsuri (1978), Keraf (1980), Ramlan (1981)

Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada beberapa pendapat di atas yang dipadukan. Hal ini dilakukan untuk mencapai keluwesan teori sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan perpaduan berbagai teori itu, diharapkan seluruh fenomena struktur bahasa Bajo yang diteliti dapat diberikan.

Analisis fonologi dilakukan dengan memacu pada pendapat Samsuri yang dijabarkan dalam *Analisa Bahasa* (1974). Dalam identifikasi fonem, digunakan metode pasangan minimal, pasangan mirip, dan distribusi komplementer. Dengan metode ini, diharapkan deskripsi fonem bahasa Bajo dapat dilakukan dengan tuntas. Setelah fonem terdeskripsi, ditelusuri distribusi fonem, yakni penyebaran fonem dalam posisi awal, tengah, dan akhir, dan menentukan pola persukuan.

Analisis morfologi (Tataran kata) menggunakan landasan berfikir bahwa kita merupakan *minimum free form* (Bloomfield, 1953:10). Dinyatakan pula bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau yang mirip yang berulang (Samsuri, 1978). Di samping bertolak pada pendapat Bloomfield dan Samsuri, analisis morfologi berpijak juga pada pendapat Ramlan, yang menyatakan bahwa hal yang termasuk morfologi adalah yang berkaitan dengan seluk - beluk struktur, penggolongan, dan arti kata (Ramlan, 1978:2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa morfologi meliputi struktur pembentukan kata, proses penggabungan afiks dengan kata, proses

pengulangan, dan proses pemajemukan. Proses morfologis itu ada yang mengakibatkan perubahan atau tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Proses morfofonemik atau persenyawaan dua buah morfem yang mengakibatkan perubahan fonem, penambahan fonem atau penghilangan fonem dianalisis dengan mengacu pada pendapat Gorys Keraf (1971).

Analisis sintaksis yang mencakup frasa, klausa, dan kalimat mengacu pada pendapat Ramlan. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981:121), dan kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (1981:6).

#### **1.4 Metode dan Teknik**

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan atas tiga macam sesuai dengan tahapan strategis cara penanganan bahasa. Ketiga macam metode dan teknik itu meliputi (1) metode dan teknik pengumpulan data; (2) metode dan teknik analisis data; dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Dalam pelaksanaannya digunakan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data empiris yang diperoleh dari ujaran lisan para informan terpilih. Penelitian ini diawali dengan mencatat semua fenomena kebahasaan yang dipakai oleh para penutur yang bersangkutan pada masa kini. Hal ini berarti bahwa setiap fenomena yang dicatat dan dirumuskan dalam suatu kaidah harus dialami secara berulang-ulang dalam bahasa itu.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pemancingan dan wawancara. Hasil pencatatan pemancingan dan wawancara itu diklasifikasikan berdasarkan kesamaan ciri-cirinya, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

#### **1.5 Informan**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu deskripsi struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bajo, dalam penelitian ini ditetapkan hanya enam orang informan inti yang diambil secara acak dan dibantu oleh dua orang informan pendamping. Semua informan yang dipilih harus memenuhi syarat-syarat penentuan informan

(Samarin, 1967:28)

Syarat-syarat pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penutur asli bahasa Bajo yang sudah dewasa (16 - 60 tahun) yang sekarang tinggal di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, kabupaten Lombok Timur
- 2) Tidak pernah atau walaupun pernah, tidak lama meninggalkan tempat asal
- 3) Berasal dari masyarakat tutur dialek Bajo
- 4) Pendidikan minimal sekolah dasar atau sederajat
- 5) Dapat berbahasa Bajo dengan baik dan bisa berbahasa Indonesia
- 6) Sehat jasmani dan rohani serta tidak mempunyai cacat wicara
- 7) Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta mempunyai cukup waktu untuk ini
- 8) Tidak mudah tersinggung, jujur, terbuka, sabar, dan ramah
- 9) Teliti, cermat, cerdas, dan mempunyai daya ingatan yang baik
- 10) Tidak mempunyai kecurigaan apa pun terhadap penelitian ini

## **1.6 Hasil**

Hasil yang diharapkan dari penelitian struktur bahasa Bajo ini adalah laporan akhir berupa hasil penelitian yang memberikan struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis. Hasil tersebut diberikan pada bab III, IV, V, dan VI naskah laporan ini.

## BAB II

# LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA BAHASA BAJO

### 2.1 Sejarah Singkat

Bahasa Bajo sasaran penelitian ini adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dipakai oleh penduduk Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pada mulanya Desa Tanjung Luar itu merupakan hutan belantara yang penuh ditumbuhi pohon bunga tanjung yang besar-besar. Nenek moyang desa ini, yang datang dari daerah Sulawesi, berasal dari suku Bajo dan Makasar. Akan tetapi, lidah orang Bajo sulit menyebut *jung* yang merupakan bagian dari *tanjung* itu. Mereka menyebut bunga *tanjung* dengan *tanjoh*. Dengan demikian, penduduk asli Tanjung Luar menyebut Tanjung Luar dengan Tanjoh.

Awalnya mereka datang ke Tanjung Luar dari Sulawesi karena mereka ingin menjauhi penjajah Belanda yang ada di Sulawesi. Namun, lama-kelamaan penjajah Belanda sampai juga di Desa Tanjung Luar tersebut. Pada tahun 1918 oleh pemerintah India Belanda dibentuk pimpinan desa. Awalnya ditunjuk Daeng H. Abd. Karim sebagai kepala Desa Tanjung Luar diganti oleh Dg. Abd. Rahim. Sejak tahun 1920 pemerinyahan Desa Tanjung Luar dijabat oleh Daeng Thabrani Endeng Jahabia. kemudian, sejak tahun 1921 sampai dengan tahun 1954 pemerintahan desa tanjung luar dipimpin oleh Daeng H. Abd. Gani. Sejak saat itu, sistem administrasi desa tanjung luar mulai teratur.

Lama kelamaan makin banyak nelayan suku Bajo yang berdatangan ke daerah pesisir (Desa Tanjung Luar) dari Sulawesi, sehingga wilayah suku bajo menjadi luas. Dengan semakin baiknya harapan penghidupan nelayan didaerah ini, makin luas pula hubungan penduduk dengan daerah luar. Suku Handarpun mulai mengadu nasib ke daerah ini dengan kapal-kapal niaga. Akhirnya, Bandar kecil ini mulai ramai dengan perniagaan. Karena daerah ini daerah nelayan dan mayoritas penduduknya adalah nelayan suku Bajo, maka bahasa sehari-hari penduduknya adalah bahasa bajo.

## 2.2 Jumlah Penutur

Bahasa Bajo didukung oleh sejumlah penutur yang mendiami Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan managarafi Desa Tanjung Luar 1990, Penduduk Desa itu berjumlah 7092 orang yang semuanya memeluk Agama Islam.

Pendidikan penduduk Desa Tanjung Luar Rata-rata atau sekitar 50% lebih pendidikan SD. sedangkan selebihnya ada yang masih buta huruf. berpendidikan SMTP, SMTA. dan dalam jumlah yang relatif kecil berpendidikan sampai pada jenjang perguruan Tinggi.

## 2.3 Wilayah Pemakaian

Bahasa Bajo tersebar di Desa Tanjung Luar yang terletak 4 km dari ibu kota Kecamatan Keruak dengan ketinggian 0 sampai 5 meter diatas permukaan laut. Luas daerah Desa Tanjung Luar 2.92 km<sup>2</sup> yang membentang diwilayah daratan dari utara ke selatan dan berhadapan langsung dengan Selat Alas Sumbawa.

## 2.4 Kedudukan dan Fungsi

Bahasa Bajo mempunyai kedudukan sebagai bahasa pertama atau bahasa daerah bagi masyarakat pendukungnya. secara umum, bahasa Bajo berfungsi sebagai sarana perhubungan intra-suku. Jelasnya, bahasa Bajo berperan sebagai alat komunikasi utama bagi suku Bajo. Selain bahasa Bajo, khususnya pada kalangan terpelajar, dipakai pula bahasa Indonesia.

Selain sebagai sarana perhubungan, bahasa Bajo menandai pula identitas kelompok suku Bajo di Desa Tanjung Luar. Bahasa Bajolah yang membedakan suku Bajo dengan suku-suku lainnya di Indonesia.

Selain itu, bahasa Bajo berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat penuturnya. Fungsi lain bahasa Bajo adalah sebagai alat komunikasi dalam kegiatan budaya, seperti upacara-upacara dalam siklus pertanian tradisional dan adat istiadatnya.

## **2.5 Tradisi Pemakaian**

Bahasa Bajo tidak memiliki tradisi tulis. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, bahasa Bajo digunakan secara lisan. Tradisi sastra baik maupun prosa.

## **2.6 Penghidupan**

Sebagian besar anggota masyarakat penutur bahasa Bajo bekerja sebagai nelayan. Di samping itu, ada juga anggota masyarakat yang petani, perajin, peternak, dan pegawai negeri.

## **2.7 Kesenian**

Orang Bajo, di Desa Tanjung Luar, mengenal beberapa macam kesenian, seperti pencak silat, kasidah burdah, dan kecapping. Kesenian itu biasa digelar pada waktu acara perkawinan, khitanan, dan upacara di mesjid.

## **BAB III**

### **FONOLOGI BAHASA BAJO**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, kajian fonologi bahasa Bajo dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu kajian fonetik dan kajian fonemik. Kajian fonetik berusaha menemukan dan memberikan selengkap-lengkapunya perwujudan bunyi tutur, kemudian, kajian fonemik menelaah bunyi sebagai satuan lingual yang fungsional. Kajian fonologi bahasa Bajo seperti yang dimaksudkan di atas dapat dilihat pada kajian dan perian di bawah ini.

#### **3. 1 Bunyi-Bunyi Bahasa Bajo**

Dalam proses pelaksanaan atau penghasilan bunyi bahasa , ada tiga sarana yang memegang peranan utama. Tiga sarana ini menjadi dasar-klasifikasi penggolongan bunyi bahasa Bajo. Sarana-sarana itu adalah (1) arus udara, (2) alat ucap yang bergerak atau artikulator, dan (3) titik artikulasi atau tempat tumpuan artikulator (Parera, 1983:11).

Pada Umumnya, bunyi-bunyi bahasa dibagi atas dua macam, yaitu bunyi-bunyi segmental dan bunyi-bunyi suprasegmental. Bunyi-bunyi segmental dibedakan pula atas dua bagian besar, yaitu vokoid dan kontoid. Vokoid adalah bunyi-bunyi bahasa yang pada saat pembentukan bunyi, udara melalui rongga mulut tidak terhalang sehingga udara keluar tanpa hambatan. Berbeda halnya dengan bunyi-bunyi kontoid, yang dalam proses pembentukannya, udara keluar dari paru-paru, baik yang melalui rongga mulut maupun rongga hidung sebagian atau sepenuhnya men-

dapat hambatan (Lapoliwa, 1980:19).

Berdasarkan pengertian di atas, dapatlah ditentukan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Bajo sebagai berikut.

### 3.1.1 Bunyi Vokoid

Kriteria utama penentuan bunyi-bunyi vokoid didasarkan pada bentuk bibir dan kelenturan lidah (Sebagai artikulator).

1) Berdasarkan bentuk bibir, ada vokoid bundar dan vokoid takbundar.

a) Vokoid bundar

[ ɔ ] : *Urok* [uɔk] 'cium'  
*buntu* [buntu] 'busuk'  
*bau* [bau] 'baru'

[ U ] : *tunuk* [tunUk] 'bakar'  
*daung* [daUŋ] 'daun'  
*tuhuk* [tuhUk] 'lutut'

[ o ] : *bolo* [bolo] 'bambu'  
*bowa* [bowa] 'mulut'  
*teo* [teo] 'jauh'

[ ɔ̄ ] : *gusoh* [gusoh̄] 'pasir'  
*ponsok* [pɔ̄nsɔk] 'pusar'  
*memong* [-memaŋ] 'semua'

b) Vokoid tak bundar

[ i ] : *iru* [iru] 'itu'  
*bini* [bini] 'benih'  
*atai* [atai] 'hati'

[ I ] : *imbuk* [Imbuk] 'kabut'  
*raik* [raIk] 'jah:t'  
*kipik* [kiplk] 'sempit'

[ e ] : *base* [base] 'basah'  
*delak* [delak] 'jilat'  
*pepe* [pepe] 'bisu'

[ E ] : *endi* [Endi] 'adik'  
*kalengkeh* [kalEŋkEh] 'jari'  
*balek* [balEk] 'balik'

[ ] : *ellung* [əllUŋ] 'hidup'  
*denda* [dənda] 'perempuan'  
*nengge* [nənge] 'berdiri'

2) Berdasarkan maju mundurnya lidah, ditemukan vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang.

a). Vokoid depan

[ i ] : *isi* [isi] 'daging'  
*kali* [kali] 'gali'  
*isak* [isak] 'hisap'  
 [ I ] : *kulik* [kulIk] 'kulit'  
*pipik* [pipIk] 'sempit'  
*gumigil* [gumugIl] 'demam'  
 [ e ] : *kale* [kale] 'dengar'  
*manje* [manje] 'di mana'  
*teo* [teo] 'jauh'  
 [ E ] : *jarenni* [jarEnni] 'dingin'  
*dedde* [dEdde] 'hantam'  
*dakessi* [dakEssi] 'sedikit'

b). Vokoid pusat

[ ] : *engko* [əŋko] 'ekor'  
*ketak* [ketak] 'potong'  
*nebak* [nəbak] 'tikam'  
 [ a ] : *atai* [atai] 'hati'  
*jangguk* [jaŋgUk] 'janggut'  
*talaga* [talaga] 'ubun-ubun'

c). Vokoid belakang

[ u ] : *uragak* [uragak] 'akar'  
*asu* [asu] 'anjing'  
*rumangi* [rumaŋi] 'berenang'  
 [ U ] : *batung* [batuŋ] 'bangun'  
*bulluk* [bUllUk] 'bukit'  
*susuk* [sUsUk] 'gosok'  
 [ o ] : *aho* [aho] 'ia'  
*romah* [romah] 'hutan'  
*bolo* [bolo] 'bambu'

[a] : *landoh* [landɔh] 'awan'  
*lohong* [lohɔŋ] 'hitam'  
*gusoh* [gusɔh] 'pasir'

3). Berdasarkan naik turunnya lidah, ditemukan vokoid atas, vokoid bawah, vokoid tengah-atas, vokoid tengah, vokoid tengah-bawah, vokoid bawah-atas, dan vokoid bawah.

a) vokoid atas

[ i ] : *iru* [iru] 'itu'  
*bini* [bini] 'benih'  
*talinga* [taliŋa] 'telinga'  
 [ u ] : *ullak* [ullak] 'cacing'  
*bulan* [bulan] 'bulan'  
*tuku* [tuku] 'dekat'

b) Vokoid atas-bawah

[ I ] : *ningkolo* [niŋkolo] 'duduk'  
*nipis* [nipis] 'tipis'  
*dakissik* [dakissik] 'sedikit'  
 [ U ] : *bulwang* [bulwaŋ] 'rambutan'  
*jarung* [jaruŋ] 'jarum'  
*bulluk* [bulluk] 'bukit'

c) Vokoid tengah-atas

[ e ] : *delak* [delak] 'jilat'  
*pore* [pore] 'pergi'  
*tapea* [tapea] 'terbit'

d) Vokoid tengah

[ ə ] : *empak* [əmpak] 'empat'  
*semereng* [səməraŋ] 'bilamana'  
*menditu* [mənditu] 'disini'

e) Vokoid tengah-bawah

[ ɛ ] : *ella* [Ella] 'suami'  
*tilek* [tilɛk] 'lihat'  
*perrak* [pɛrrak] 'peras'

[ > ] : *gusoh* [gusoh] 'pasir'  
*memong* [memoŋ] 'semua'  
*tompol* [tɔmp>l] 'tumpul'

f) vokoid bawah

[ a ] : *abu* [abu] 'debu'  
*baka* [baka] 'dan'  
*laha* [laha] 'darah'

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dibuat gambaran vokoid bahasa Bajo seperti terlihat pada bagan di bawah ini.

**Bagan 1**  
**Vokoid**

	Depan		Pusat		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Atas	i					u
Atas-Bawah	I					U
Tengah-Atas	e					o
Tengah			ə			
Tengah-Bawah	E					ɔ
Bawah			a			

Keterangan : TB = takbundar  
 B = bundar

### 3.1.2. Bunyi Kontoid

Bunyi-bunyi kontoid tersebut secara organis atas dasar hambatan alat-alat ucap. Menurut Samsuri (1978:103), bunyi kontoid adalah bunyi-bunyi yang pada waktu pembentukannya, arus udara dari paru-paru di hambat sama sekali oleh penutup laring atau jalan ke mulut atau dipaksa melalui saluran sempit atau juga dipindahkan dari garis tengah ialurnya

melalui lubang lateral atau melalui getaran salah satu di antara alat-alat supraglotal.

Kontoid dapat digolongkan berdasarkan kerja sama antara artikulator dan titik artikulasi. Untuk ini, ada beberapa variasi nama. Bagian pertama menyatakan artikulator dan bagian kedua menyatakan artikulator dan bagian kedua menyatakan titik artikulasi. Bunyi-bunyi kontoid bahasa Bajo dapat dibagi sebagai berikut.

1) Berdasarkan bergetar tidaknya selaput suara, bunyi yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

a) Kontoid bersuara

[ b ] : *bau* [bau] 'baru'

*umbu* [umbu] 'asap'

*baha* [baha] 'bengkak'

[ m ] : *mallaso* [malasso] 'baik'

*numalang* [numalarŋ] 'berjalan'

*mamanok* [mamanok] 'burung'

[ d ] : *dedde* [dEdde] 'hantam'

*dayah* [dayah] 'ikan'

*ngandak* [ŋandak] 'lempar'

[ n ] : *nikka* [nIkka] 'kawin'

*malenang* [malenarŋ] 'meninggal'

*sandok* [ sandok] 'sendok'

[ j ] : *jagoh* [jagoh] 'jagung'

*bijjak* [bijjak] 'tombak'

*jajambang* [jajambarŋ] 'disentri'

[ g ] : *galoh* [galoh] 'sawah'

*gangga* [gaŋga] 'sembuh'

*taganu* [taganu] 'letakkan'

[ r ] : *rahak* [rahak] 'buruk'

*urok* [urok] 'cium'

*sorong* [sorɔŋ] 'dorong'

[ l ] : *lulang* [lalarŋ] 'jalan'

*tikolok* [tikolok] 'kepala'

*kelloh* [kElloh] 'leher'

[ w ] : *walu* [walu] 'delapan'

*bowa* [bowa] 'mulut'

*uwak* [uwak] 'urat'

b). Kontoid tak bersuara

[ p ] : *para* [para] 'banyak'  
*empak* [əmpak] 'empat'

*kipik* [kippIk] 'sempit'

[ t ] : *titowa* [titowa] 'tertawa'

*entello* [Entello] 'telor'

*bettah* [bəttah] 'perut'

[ s ] : *sungai* [səŋai] 'angin'

*kaso* [kaso] 'cuci'

*maremmus* [marEmmus] 'kotor'

[ k ] : *kape* [kape] 'sayap'

*ekka* [Ekka] 'kakak'

*tebbok* [təbbək] 'usus'

[ h ] : *baha* [baha] 'bengkak'

*tuhuk* [tuhUk] 'lutut'

*patengkah* [patəŋkah] 'kodok'

2) berdasarkan jenis rintangan, kontoid yang dihasilkan adalah sebagai berikut

a) Kontoid letupan

[ p ] : *papaleak* [papaleak] 'berbaring'  
*karompah* [karəmpah] 'pinggang'  
*capi* [capi] 'sapi'

[ b ] : *bini* [bini] 'benih'

*lebanggəŋ* [ləbbəŋŋ] 'sungai'

*lebbi* [ləbbi] 'lebih'

[ t ] : *tehe* [təhə] 'panjang'

*batah* [batah] 'batang'

*batung* [batUŋ] 'bangun'

[ d ] : *dike* [doke] 'jantung'

*pene* [pEnda] 'pendek'

*padah* [padah] 'rumput'

[ k ] : *karanjeh* [karanjəh] 'keranjang'

*pakkeboh* [pakEbbəh] 'bujuk'

*barak* [barak] 'barat'

[ g ] : *goyak* [goyak] 'ombak'  
*bagal* [bagal] 'besar'  
*langga* [langga] 'jatuh'

[ j ] : *jongor* [joŋɔr] 'dagu'  
*ijo* [ijo] 'hijau'  
*menje* [mɛnje] 'di mana'

b) Kontoid geseran

[ s ] : *saba* [saba] 'karena'  
*isi* [isi] 'daging'  
*lantas* [lantas] 'lurus'

[ h ] : *loho* [loho] 'bubur'  
*ngaluhuk* [ŋaluhUk] 'licin'  
*romah* [romah] 'hutan'

c) Kontoid getar (trill)

[ r ] : *rujja* [rujja] 'ludah'  
*para* [para] 'banyak'  
*lappar* [lɔppɔr] 'datar'

d) Kontoid sampingan

[ l ] : *lullu* [lullu] 'hapus'  
*della* [dɛlla] 'lidah'  
*tompol* [tɔmpɔl] 'tumpul'

e) Kontoid sengau (nasal)

[ m ] : *mamanok* [mamanɔk] 'burung'  
*lumeyah* [lumɛyah] 'terbang'  
*cumi* [cumi] 'kumis'

[ n ] : *niuk* [niUk] 'tiup'  
*bunang* [bunaŋ] 'beri'  
*sando* [sando] 'dukun'

[ ñ ] : *nyaris* [ɲaris] 'nyaris'  
*nyilu* [ɲilu] 'ngilu'

[ ŋ ] : *nginung* [ninUŋ] 'minum'  
*tangang* [taŋaŋ] 'tangan'  
*sangang* [saŋaŋ] 'malam'

3) Berdasarkan jenis hambatan yang disebabkan oleh artikulator aktif dan artikulator pasif, dihasilkan jenis - jenis kontoid sebagai berikut.

a) Kontoid bilabial

- [ p ] : *pendek* [pəndək] 'pendek'  
*sapau* [sapau] 'atap'  
*lepa* [ləpa] 'perahu'  
 [ b ] : *bembe* [bEmbe] 'kambing'  
*tambar* [tambər] 'obat'  
*lemboh* [lEmbøh] 'sumur'  
 [ m ] : *matowa* [matowa] 'mertua'  
*lemengak* [ləməŋək] 'nyamuk'  
*pampaha* [pampaha] 'paha'

b) Kontoid apiko-dental

- [ t ] : *teo* [teo] 'jauh'  
*nginta* [ŋInta] 'makan'  
*taung* [taUn] 'tahun'  
 [ d ] : *della* [dElla] 'lidah'  
*lades* [ladEh] 'pisau'  
*tindak* [tIndək] 'injak'  
 [ n ] : *nangge* [nange] 'berdiri'  
*kanang* [kanəŋ] 'kanan'  
*ponsok* [pøŋsək] 'pusar'

c) Kontoid apiko-alveolar

- [ r ] : *ragak* [ragək] 'akar'  
*uroh* [urøh] 'hidung'  
*tidor* [tidør] 'tidur'  
 [ l ] : *Limau* [limau] 'jeruk'  
*katela* [katela] 'pepaya'  
*pungungkil* [pəŋŋkɪl] 'dingklik'

d) Kontoid lamino-alveolar

- [ s ] : *sanga* [saŋa] 'sembilan'  
*lesoh* [ləsøh] 'lesung'  
*bakas* [bəkəs] 'tulang'

## e) Kontoid fronto-palatal

- [ j ] : *jarang* [jaranj] 'kuda'  
*karanjeh* [karanjəh] 'keranjang'  
*menje* [mənje] 'di mana'

## f) Kontoid dorso-velar

- [ k ] : *kipik* [kipIk] 'sempit'  
*baka* [baka] 'dengan'  
*buluk* [bulUK] 'gunung'
- [ g ] : *gangah* [gəh] 'sayur'  
*tagah* [tagah] 'pegang'  
*gangga* [gəngə] 'sembuh'
- [ n. ] : *ngandak* [ŋandak] 'lempar'  
*sangang* [saŋaŋ] 'malam'  
*lalang* [laləŋ] 'jalan'

## g) Kontoid faringal

- [ h ] : *herang* [heraŋ] 'heran'  
*toho* [toho] 'kering'  
*padah* [padah] 'rumput'

Semua kontoid bahasa Bajo dapat disajikan secara ringkas dalam bentuk bagan sebagai berikut.

## Bagan 2 Kontoid

Berdasarkan Jenis Rintangan	Bergetar Tidaknya Selaput Suara	Berdasarkan Artikulator Aktif dan Pasif						
		Bila-bial	Apiko-dental	Api-koal-veolar	Lami-noal-veolar	Fronto-pa-lal-tal	Dor-so-ve-lar	Fa-ri-ngal
Letupan	TB B	p b	t d			c j	k g	
Geseran	TB				s			h
Getar	B			r l				
Sampingan	B							
Sengau	B	m	n			ŋ	ŋ	
Semivokoid	B	w				y		

Keterangan : TB : takbersuara  
B : bersuara

### 3.2 Fonem Bahasa Bajo

Langkah kedua setelah pencatatan fonetis adalah melakukan fonemisasi. Fonemisasi merupakan prosedur untuk menentukan fonem-fonem merupakan kesatuan bunyi yang terkecil dalam sebuah bahasa yang membedakan makna (Parera, 1983:28). Pada penelitian ini cara yang digunakan dalam menentukan fonem-fonem bahasa Bajo ialah menggunakan pasangan minimal, seperti yang lazim dilakukan pada gramatika struktural.

#### 3.2.1 Fonem Vokal

Penentuan fonem-fonem berdasarkan pasangan vokoid berikut.

- a) Vokoid [ e ] dan [ i ]

Vokoid [ e ] dan [ i ] menjadi konstituen dalam pasangan minimal berikut ini.

*kale* [kale] 'dengar'

*kali* [kali] 'gali'

b) Vokoid [ o ] dan [ u ]

Vokoid [ o ] dan [ u ] berkontras dalam pasangan minimal berikut.

*kapok* [kapok] 'kapuk'

*kapuk* [kapUk] 'tutup'

c) Vokoid [ ə ] dan [ a ]

Pasangan minimal kedua vokoid ini adalah sebagai berikut.

*kasor* [kasəɾ] 'kasur'

*kasar* [kasar] 'kasar'

d) Vokoid [ ə ], dan [ i ]

Pasangan minimal untuk kedua vokoid ini adalah sebagai berikut

*enda* [ənda] 'istri'

*inda* [inda] 'cari'

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Bajo ditemukan enam fonem vokal, yaitu / i, o, u, e, a, dan ə

### 3.2.2 Fonem Konsonan

Konsonan dalam bahasa Bajo dapat ditentukan dengan menggunakan pasangan minimal sebagai berikut

a) Kontoid [ r ] dan [ s ]

Dua kontoid di atas dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut ini.

*katir* [katIr] 'cadik'

*klatis* [katIs] 'habis'

b) Kontoid [ n ] dan [ t ]

Dua kontoid di atas dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

*bono* [bono] 'bunuh'

*boto* [boto] 'pelir / zakar'

c) Kontoid [ n ] dan [ y ]

Dua kontoid ini dapat ditemukan dalam pasangan minimal seperti di bawah ini.

*bono* [bono] 'bunuh'

*boyo* [boyo] 'ketimun'

d) Kontoid [ g ] dan [ k ]

Kontoid - kontoid tersebut dapat ditemukan dalam pasangan minimal di bawah ini.

*lego* [lego] 'banting'

*leko* [leko] 'sirih hutan'

e) Kontoid [ p ] dan [ r ]

Pasangan minimal untuk kedua kontoid ini adalah

*kepak* [kepak] 'bilah buluh'

*kerak* [ kerak ] 'potong'

f) Kontoid [ b ] dan [ s ]

Dua kontoid di atas dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

*asu* [asu] 'anjing'

*abu* [abu] 'abu'

g) Kontoid [ w ] dan [ m ]

Keduanya dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut ini.

*wak* [wak] 'ayah'

*mak* [mak] 'ibu'

h) Kontoid [ j ] dan [ k ]

Dua kontoid itu dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut ini.

*jallo* [jallo] 'mengamuk'

*kallo* [kallo] 'beberapa jenis kuntul'

i) Kontoid [ c ] dan [ d ]

Pasangan minimal untuk kedua kontoid ini adalah

*kaca* [kaca] 'gelas minuman'

*kada* [kada] 'kerdil'

j) Kontoid [ y ] dan [ t ]

Kontoid-kontoid di atas dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

*bayu* [bayu] 'buka'

*batu* [batu] 'batu'

k) Kontoid [ b ] dan [ l ]

Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal sebagai berikut.

*baha* [baha] 'bahu'

*laha* [laha] 'darah'

l) Kontoid [ h ] dan [ n ]

Pasangan minimal untuk kedua kontoid tersebut adalah

*ahak* [ahak] 'minggu'

*anak* [anak] 'anak'

Berdasarkan uraian di atas, dalam bahasa Bajo ditemukan beberapa fonem konsonan. Fonem-fonem konsonan tersebut terdiri atas fonem / b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y /

### 3.3 Distribusi

#### 3.3.1 Distribusi Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Bajo dapat berdistribusi pada ketiga posisi, yaitu posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir suku kata.

Awal	Tengah	Akhir
/a/ : <i>aha</i> [aha] 'orang'	<i>sangang</i> [sanaŋ] 'malang'	<i>nginta</i> [ŋinta] 'makan'
/i/ : <i>iru</i> [iru] 'itu'	<i>taipa</i> [taipa] 'mangga'	<i>atai</i> [atai] 'daging'
/u/ : <i>uroh</i> [uroh] 'hidung'	<i>ellung</i> [əlluŋ] 'hidup'	<i>iru</i> [iru] 'itu'
/e/ : <i>ella</i> [ella] 'suami'	<i>ngerry</i> [ŋerry] 'dangkal'	<i>pote</i> [pote] 'putih'
/a/ : <i>enda</i> [ənda] 'istri'	<i>nengge</i> [nəŋge] 'berdiri'	<i>tenne</i> [tənnə] 'rendah'

/o/ : <i>oyak</i> [oyak] 'teriak'	<i>mondo</i> [mondo] 'kera'	<i>peno</i> [peno] 'penuh'
--------------------------------------	--------------------------------	-------------------------------

### 3.3.2 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan bahasa Bajo dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Awal	Tengah	Akhir
/p/ : <i>pampaha</i> [pampaha] 'paha'	<i>kape</i> [kape] 'sayap'	—
/b/ : <i>base</i> [base] 'basah'	<i>abu</i> [abu] 'debu'	—
/t/ : <i>tikotok</i> [tikotok] 'kepala'	<i>tottok</i> [tottok] 'otak'	—
/d/ : <i>dedde</i> [dedde]	<i>enda</i> [enda]	—
/j/ : <i>jarenni</i> [jarenni]	<i>kapenje</i> [kapenje]	—
/n/ : <i>nengge</i> [nenge] 'berdiri'	<i>bini</i> [bini] 'benih'	—
/g/ : <i>garang</i> [garan] 'garam'	<i>gangga</i> [ganga] 'sembuh'	—
/k/ : <i>kale</i> [kale] 'dengar'	<i>ekka</i> [ekka] 'kakak'	<i>paik</i> [paik] 'pahit'
/h/ : <i>harrang</i> [harran] 'haram'	<i>laha</i> [laha] 'darah'	<i>ingkeh</i> [ingkeh] 'jari'
/l/ : <i>lullu</i> [lullu] 'hapus'	<i>ullak</i> [ullak] 'cacing'	<i>bagal</i> [bagal] 'besar'
/r/ : <i>rumangi</i> [rumangi] 'berenang'	<i>corot</i> [corot] 'tuli'	<i>tambar</i> [tambar] 'obat'
/w/ : <i>wak</i> [wak] 'ayah'	<i>titowa</i> [titowa] 'tertawa'	—

/s/ : <i>sorong</i> [sɔrɔŋ] 'dorong'	<i>malasso</i> [malasso] 'baik'	<i>engas</i> [ɛŋas] 'dahan'
/y/ : -	<i>boyo</i> [boyo] 'ketimun'	-
/m/ : <i>manok</i> [manok] 'ayam'	<i>lumeyah</i> [lumeyah] 'terbang'	-
/n/ : <i>ngandak</i> [ŋandak] 'lempar'	<i>sangai</i> [saŋai] 'angin'	<i>bunang</i> [bunaŋ] 'beri'
/c/ : <i>cengge</i> [ceŋge] 'berjongkok'	-	-

Berpijak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa fonem-fonem konsonan bahasa Bajo sebagian besar tidak berdistribusi secara lengkap. Dalam hal ini hanya ada enam fonem konsonan yang dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir. Keenam fonem konsonan tersebut adalah fonem / k, h, l, r, s, dan ng /.

### 3.4 Pola Suku Kata

Pola suku kata bahasa Bajo dapat diuraikan seperti di bawah ini.

- a) V
  - a* dalam kata arang [araŋ] 'nama'
  - i* dalam kata isi [isi] 'daging'
  - u* dalam kata urok [urok] 'cium'
  - e* dalam kata elo [elo] 'liur'
  - o* dalam kata oyak [oyak] 'teriak'
  - ə* dalam kata engas [ɛŋas] 'teriak'
- b) VK
  - ung* dalam kata taung [taun] 'tahun'
  - ak* dalam kata pakeak [pakeak] 'menyala'
  - uk* dalam kata lauk [laUk] 'laut'
- c) KV
  - ru* dalam kata rumangi [rumaŋi] 'berenang'
  - le* dalam kata kale [kale] 'dengar'
  - ba* dalam kata baha [baha] 'bengkok'
- d) KVK
  - hak* dalam kata rahak [rahaK] 'buruk'
  - mah* dalam kata romah [romaH] 'rumah'
  - dak* dalam kata ngandak [ŋandaK] 'lempar'

- e) KKV *rri* dalam kata *ngerri* [ŋerri] 'dangkal'  
*kka* dalam kata *nikka* [nikka] 'nikah'  
*ppe* dalam kata *patappe* [patappe] 'turut serta'

Uraian di atas menunjukkan bahwa bahasa Bajo memiliki lima pola suku kata, yaitu V, VK, KV, KVK, dan KKV. Pada umumnya kata-kata bahasa Bajo atas dua suku kata.

## BAB IV MORFOLOGI

Bab ini membicarakan proses morfologi yang berkenaan dengan pembentukan kata yang mengakibatkan perubahan bentuk dan menyebabkan perubahan fungsi dari makna kata. Berdasarkan hasil penelitian dari data yang terkumpul, ternyata bentuk kata dalam bahasa Bajo meliputi bentuk asal dan bentuk kompleks. Yang dimaksud dengan bentuk asal adalah morfem bebas yang belum mendapat tambahan atau belum bergabung dengan morfem afiks ataupun morfem bebas lainnya. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan sudah mempunyai arti. Bentuk kompleks adalah bentuk kata yang telah mengalami proses penggabungan dua morfem atau lebih. Proses penggabungan ini dapat terjadi antara morfem bebas dengan morfem terikat, antara morfem bebas dengan morfem bebas itu sendiri dalam wujud pengulangan, antara morfem bebas dengan morfem bebas lainnya dalam bentuk komposisi atau yang lazim disebut dengan kata majemuk atau kompositum.

Proses penggabungan beberapa fonem melalui afiksasi, reduplikasi, ataupun pemajemukan sering menimbulkan perubahan fonem-fonem tertentu yang disebut morf fonemik. Perubahan fonem itu dapat berwujud penggantian, penghilangan, ataupun penambahan.

Dalam bab morfologi ini berturut-turut akan dibicarakan (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan.

#### 4.1 Kata Dasar Bahasa Bajo

Berdasarkan data yang terkumpul serta analisisnya, ternyata bahasa Bajo memiliki kata bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat. Kata dasar yang bersuku lima tidak di jumpai dalam bahasa Bajo.

##### 4.1.1. Kata Dasar Bersuku Satu

Contoh:

<i>ai</i>	'apa'
<i>wak</i>	'ayah'
<i>go</i>	'babi'
<i>ia</i>	'dia'
<i>mak</i>	'ibu'

##### 4.1.2. Kata Dasar Bersuku Dua

Contoh:

<i>a - su</i>	'anjing'
<i>bu - ka</i>	'lebar'
<i>sa - i</i>	'siapa'
<i>em - pu</i>	'cucu'
<i>pi - pik</i>	'sempit'

##### 4.1.3 Kata Dasar Bersuku Tiga

Contoh:

<i>ta - li - nga</i>	'telinga'
<i>ka - leng - keh</i>	'jari'
<i>ka - rom - pah</i>	'pinggang'
<i>pam - pa - ha</i>	'paha'
<i>ta - la - ga</i>	'ubun-ubun'

##### 4.1.4 Kata Dasar Bersuku Empat

Contoh:

<i>ta - ka - to - nang</i>	'tahu'
<i>sam - pa - du - ang</i>	'sebagian'
<i>pu - ka - ra - ngang</i>	'halaman'

#### 4.2 Kata Kompleks

Seperti dikemukakan di atas, kata kompleks dalam bahasa Bajo terdiri

atas tiga golongan, yaitu kata berafiks, reduplikasi, dan pemajemukan.

#### 4.2.1 Kata Berafiks

Kata berafiks ialah kata baru yang dibentuk dengan melekatnya afiks atau imbuhan pada suatu bentuk dasar/pangkal, baik tunggal maupun kompleks, seperti kata *mabuka* 'meluas', *taala* 'terambil', *dipalu* 'dipukul'. kata-kata seperti *buka* 'luas', *ala* 'ambil', dan *palu* 'pukul' yang belum mendapat imbuhan disebut kata asal atau kata dasar, kata-kata seperti *mabuka*, *taala*, dan *dipalu* disebut kata berafiks atau kata berimbuhan.

Afiks atau imbuhan yang dijumpai dalam bahasa Bajo adalah prefiks, sufiks, dan gabungan prefiks dengan sufiks, sedangkan infiks atau sisipan dan konfiks tidak ditemukan. Dengan demikian, pembahasan afiks bahasa Bajo meliputi pembubuhan prefiks, sufiks, dan gabungan prefiks dengan sufiks. Contoh masing-masing afiks adalah sebagai berikut.

Prefiks :

*N-*

*paN-*

*pa-*

*ma-*

*ta-*

*di-*

*ka-*

Sufiks :

*-ang*

Gabungan prefiks dengan sufiks :

*N-ang*

*ma-ang*

*di-ang*

##### 4.2.1.1 Prefiks

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural terletak di depan kata asal atau bentuk dasar. Prefiks yang ditemukan dalam bahasa Bajo adalah sebagai berikut.

## 1) Prefiks N-

Contoh :

<i>N-</i> + <i>baca</i>	'baca'	—>	<i>maca</i>	'membaca'
<i>N-</i> + <i>beli</i>	'beli'	—>	<i>meli</i>	'membeli'
<i>N-</i> + <i>palu</i>	'pukul'	—>	<i>malu</i>	'memukul'
<i>N-</i> + <i>angkek</i>	'angkat'	—>	<i>ngangkek</i>	'mengangkat'
<i>N-</i> + <i>tulis</i>	'tulis'	—>	<i>nulis</i>	'menulis'

Prefiks N- berfungsi membentuk kata kerja aktif.

## 2) Prefiks paN-

contoh :

<i>paN-</i> + <i>beli</i>	'beli'	—>	<i>pameli</i>	'pembeli'
<i>paN-</i> + <i>tulis</i>	'tulis'	—>	<i>panulis</i>	'penulis'
<i>paN-</i> + <i>palu</i>	'pukul'	—>	<i>pamalu</i>	'pemukul'

## 3) Prefiks pa-

Contoh :

<i>pa-</i> + <i>numalang</i>	'jalan'	—>	<i>panumalang</i>	'pejalan'
<i>pa-</i> + <i>mira</i>	'merah'	—>	<i>pamerah</i>	'pemerah'
<i>pa-</i> + <i>nginung</i>	'minum'	—>	<i>panginung</i>	'peminum'

Bila prefiks *pa-* digabungkan dengan kata dasar kata kerja dan kata sifat, *pa-* berfungsi membentuk kata benda.

## 4) Prefiks ma-

Contoh :

<i>ma-</i> + <i>buka</i>	'luas'	—>	<i>mabuka</i>	'meluas'
<i>ma-</i> + <i>ngetak</i>	'potong'	—>	<i>mangetak</i>	'memotong'
<i>ma-</i> + <i>palese</i>	'singkir'	—>	<i>mapalese</i>	'menyingkir'

Prefiks *ma-* dalam bahasa Bajo berfungsi membentuk kata kerja aktif.

## 5) Prefiks ta-

Contoh :

<i>ta-</i> + <i>ala</i>	'ambil'	—>	<i>taala</i>	'terambil'
<i>ta-</i> + <i>baca</i>	'baca'	—>	<i>tabaca</i>	'terbaca'
<i>ta-</i> + <i>tiuk</i>	'tiup'	—>	<i>tatiuk</i>	'tertiup'
<i>ta-</i> + <i>kita</i>	'lihat'	—>	<i>takita</i>	'terlihat'

ta- +	<i>sande</i>	'sandar'	→	<i>tasande</i>	'tersandar'
ta- +	<i>palese</i>	'singkir'	→	<i>tapalese</i>	'tersingkir'
ta- +	<i>jagur</i>	'tinju'	→	<i>tajagur</i>	'tertinju'

Prefiks *ta-* berfungsi membentuk kata kerja pasif.

#### 6) Prefiks *di-*

Contoh :

<i>di-</i> +	<i>palu</i>	'pukul'	→	<i>dipalu</i>	'dipukul'
<i>di-</i> +	<i>benang</i>	'bayar'	→	<i>dibenang</i>	'dibayar'
<i>di-</i> +	<i>andak</i>	'lempar'	→	<i>diandak</i>	'dilempar'
<i>di-</i> +	<i>baca</i>	'baca'	→	<i>dibaca</i>	'dibaca'
<i>di-</i> +	<i>angkat</i>	'angkat'	→	<i>diangkat</i>	'diangkat'
<i>di-</i> +	<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>ditulis</i>	'ditulis'
<i>di-</i> +	<i>lembar</i>	'pikul'	→	<i>dilembar</i>	'dipikul'

#### 7) Prefiks *ka-*

Contoh :

<i>ka-</i> +	<i>dakau</i>	'satu'	→	<i>kadaku</i>	'kesatu'
<i>ka-</i> +	<i>dua</i>	'dua'	→	<i>kadua</i>	'kedua'
<i>ka-</i> +	<i>telu</i>	'tiga'	→	<i>katelu</i>	'ketiga'
<i>ka-</i> +	<i>empak</i>	'empat'	→	<i>kaempak</i>	'keempat'
<i>ka-</i> +	<i>enang</i>	'enam'	→	<i>kaenang</i>	'keenam'

Prefiks *ka-* berfungsi membentuk kata bilangan tingkat bila bentuk dasarnya tergolong kelas kata bilangan.

#### 4.2.1.2 Sufiks

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisisnya, di dalam bahasa Bajo di jumpai sebuah sufiks, yaitu sufiks *-ang*.

Contoh :

<i>tidor</i>	+ <i>-ang</i>	→	<i>tidorang</i>	'tidurkan'
<i>gunceh</i>	+ <i>-ang</i>	→	<i>guncehang</i>	'guntingkan'
<i>ala</i>	+ <i>-ang</i>	→	<i>aluang</i>	'ambilkan'
<i>andak</i>	+ <i>-ang</i>	→	<i>andakang</i>	'lemparkan'
<i>tulis</i>	+ <i>-ang</i>	→	<i>tulisang</i>	'tuliskan'

Sufiks *-ang* dalam bahasa Bajo berfungsi membentuk kelas kata kerja transitif dari kelas kata kerja.

#### 4.2.1.3 Gabungan Prefiks dengan Sufiks

Dalam bahasa Bajo, juga ditemukan gabungan prefiks dan sufiks. Bentuk gabungan itu adalah *N-...-ang*, *ma-...-ang* dan *di-...-ang*

##### 1) Gabungan Prefiks dengan Sufiks *N-...-ang*

Contoh :

<i>ala</i>	'ambil'	—>	<i>ngalaang</i>	'mengambilkan'
<i>baca</i>	'baca'	—>	<i>macaang</i>	'membacakan'
<i>tulis</i>	'tulis'	—>	<i>nulisang</i>	'menuliskan'
<i>andak</i>	'lempar'	—>	<i>ngandakang</i>	'melemparkan'

##### 2) Gabungan Prefiks dengan Sufiks *Ma-...-ang*

Contoh :

<i>ketak</i>	'potong'	—>	<i>maketakang</i>	'memotong'
<i>tiuk</i>	'tiup'	—>	<i>matiukang</i>	' meniupkan'
<i>tidor</i>	'tidur'	—>	<i>matidorang</i>	'menidurkan'
<i>mandi</i>	'mandi'	—>	<i>memandiang</i>	'memandikan'

##### 3) Gabungan Prefiks dengan Sufiks *di-...-ang*

Contoh :

<i>palu</i>	'pukul'	—>	<i>dipaluang</i>	'dipukul'
<i>gunceh</i>	'gunting'	—>	<i>diguncehan</i>	'diguntingkan'
<i>andak</i>	'lempar'	—>	<i>diandakang</i>	'dilemparkan'
<i>ala</i>	'ambil'	—>	<i>dialaang</i>	'diambilkan'
<i>tambah</i>	'cangkul'	—>	<i>ditambahang</i>	'dicangkulkan'
<i>tulis</i>	'tulis'	—>	<i>ditulisang</i>	'dituliskan'

### 4.3 Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan bentuk kata baik seluruhnya maupun sebagian dengan variasi fonem atau tanpa variasi fonem. Hasil pengulangan ini disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1978:22). Dalam uraian berikut akan dibicarakan macam-macam pengulangan dalam bahasa Bajo. Sesuai dengan data yang ditemukan, pengulangan dalam bahasa Bajo seperti dibawah ini.

## 1). Bentuk Ulang Seluruhnya

Bentuk ulang seluruhnya dimaksudkan sebagai pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem.

Contoh :

<i>ruma</i>	'rumah'	----->	<i>ruma-ruma</i>	'rumah-rumah'
<i>pote</i>	'putih'	----->	<i>pote-pote</i>	'putih-putih'
<i>nginta</i>	'makan'	----->	<i>nginta-nginta</i>	'makan-makan'
<i>anak</i>	'anak'	----->	<i>anak-anak</i>	'anak-anak'
<i>lohong</i>	'hitam'	----->	<i>lohong-lohong</i>	'hitam-hitam'
<i>langkau</i>	'tinggi'	----->	<i>langkau-langkau</i>	'tinggi-tinggi'
<i>nginung</i>	'minum'	----->	<i>nginung-nginung</i>	'minum-minum'

## 2) Bentuk Ulang berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan adalah pengulangan kata yang berimbuhan yang diulang hanyalah bentuk dasarnya.

Contohnya :

<i>lek</i>	'kejar'	→	<i>dilek-lek</i>	'dikejar-kejar'
<i>palau</i>	'panggil'	→	<i>dipalau-palau</i>	'dipanggil-panggil'
<i>tarek</i>	'tarik'	→	<i>ditarek-tarek</i>	'ditarik-tarik'
<i>tiba</i>	'buang'	→	<i>ditiba-tiba</i>	'dibuang-buang'
<i>limbak</i>	'ulang'	→	<i>dilimbak-limbak</i>	'diulang-ulang'
<i>mea</i>	'cari'	→	<i>mamea-mea</i>	'mencari-cari'
<i>mugai</i>	'buat'	→	<i>mamugai-mugai</i>	'membuat-buat'

## 3) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Imbuhan

Berbeda dengan pengulangan dalam kata jadian di atas, pengulangan yang berkombinasi dengan imbuhan mengharuskan adanya imbuhan di dalam proses pengulangan tersebut. Tanpa pelekatan imbuhan, kata ulang yang dihasilkan belum merupakan kata ulang yang sempurna.

Contoh :

<i>lohong</i>	'hitam'	→	<i>kalohong-lohongang</i>	'kehitam-hitaman'
<i>andak</i>	'lempar'	→	<i>ngandak-ngandakang</i>	'melempar-lemparkan'
<i>uak</i>	'bapak'	→	<i>kauak-uakang</i>	'kebapak-bapakan'
<i>kuneh</i>	'kuning'	→	<i>kakuneh-kunehang</i>	'kekuning-kuningan'
<i>gabu</i>	'biru'	→	<i>kagabu-gabuang</i>	'kebiru-biruan'

#### 4.4 Kata Majemuk

Kata majemuk ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang menimbulkan arti baru. kata majemuk ditandai dengan eratnya hubungan antar unsur-unsur yang membentuk kata majemuk itu sehingga di antara unsur-unsur yang membentuk kata tersebut tidak dapat disisipi unsur lain. Bentuk *ruma pendik* 'rumah sakit', *ruma pettah* 'rumah gelap' masing-masing terdiri atas dua bentuk. Namun, dari kedua bentuk tersebut bentuk *ruma pendik* 'rumah sakit' dapat digolongkan ke dalam kata majemuk. Karena bentuk kata itu tidak bisa disisipi unsur lain. Bentuk *ruma pettah* 'rumah gelap' digolongkan ke dalam bentuk frasa karena di antara unsur pembentuk gabungan kata itu masih bisa disisipi unsur lain seperti bentuk *aha* 'yang' sehingga akan terjadi bentuk gabungan kata *ruma aha pettah* 'rumah yang gelap'.

Contoh :

<i>mak tiri</i>	'ibu tiri'
<i>pettah takekelek</i>	'gelap gulita'
<i>nganga kelek</i>	'gelak tawa'
<i>panas jareni</i>	'panas dingin'
<i>nai tiri</i>	'anak tiri'
<i>tahak tanggang</i>	'panjang tangan'
<i>mata ladeh</i>	'mata pisau'
<i>buah atai</i>	'buah hati'
<i>ruma nginta</i>	'rumah makan'
<i>batah keloh</i>	'batang leher'
<i>sabar atai</i>	'rendah hati'
<i>laggah atai</i>	'jatuh hati'
<i>mejah nginta</i>	'meja makan'
<i>tahak umur</i>	'panjang umur'

#### 4.5 Morfonemik

Di depan telah dibicarakan cara pembentukan kata baru dengan penambahan imbuhan. Pembentukan kata dengan proses ini sering mengakibatkan terjadinya perubahan fonologis. Sebagai contoh, bila prefiks N- diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/. N- berubah bentuk menjadi *ng-*, seperti N- + *ala* 'ambil' menjadi *ngala* 'mengambil'. Dalam ilmu bahasa, gejala seperti ini dinamakan **morfonemik**, yaitu gejala perubahan fonem yang terdapat di dalam suatu

morfem sebagai akibat adanya proses morfologis.

1) Morfofonemik Prefiks *N-*

Gejala morfofonemik prefiks *N-* menyangkut hal sebagai berikut,

- a) Bila *N-* diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal sebuah vokal, *N-* berubah menjadi /ng-/.

Contoh :

*N-* + *ala* 'ambil' → *ngala* 'mengambil'

*N-* + *angkek* 'angkat' → *ngangkek* 'mengangkat'

*N-* + *andak* 'lempar' → *ngandak* 'melempar'

- b) Prefiks *N-* berubah menjadi /m-/ apabila diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal bilabial /b, p/; fonem bilabial itu sendiri menjadi luluh.

Contoh :

*N-* + *baca* 'baca' → *maca* 'membaca'

*N-* + *beli* 'beli' → *meli* 'membeli'

*N-* + *palu* 'pukul' → *malu* 'memukul'

2) Morfofonemik Prefiks *paN-*

Awalan *paN-* mempunyai tiga alomorf yang pemakaiannya tergantung pada fonem yang mengawali bentuk dasar. Ketiga alomorf tersebut adalah / *pam-* /, / *pang-* /, dan / *pan-* /.

- a) Bila *paN-* diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, p/, *paN-* berubah menjadi /*pam-*/ dan fonem /b, p/ menjadi luluh.

Contoh :

*baca* 'baca' → *pamaca* 'pembaca'

*palu* 'pukul' → *pamalu* 'pemukul'

*beli* 'beli' → *pameli* 'pembeli'

- b) Bila *paN-* diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem vokal /a/ dan berfonem konsonan /k/*paN-* berubah menjadi /*pang-*/ dan fonem /k/ menjadi luluh.

Contoh :

*karimang* 'sayang' → *Pangarimang* 'penyayang'

*kita* 'lihat' → *pangita* 'penglihatan'

*andak* 'lempar' → *pangandak* 'pelempar'

- c) Bila *paN-* diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem konsonan /t/*paN-* berubah menjadi /*pan-*/ dan fonem /t/ menjadi luluh.

Contoh :

<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>panulis</i>	'penulis'
<i>tambah</i>	'cangkul'	→	<i>panambah</i>	'pencangkul'

#### 4.6 Klasifikasi Kata

Klasifikasi kata dalam bahasa Bajo didasarkan pada teori struktural. Oleh karena itu, penentuan kelas kata didasarkan pada struktur suatu kata dalam sintaksis.

##### 1) Nomina

Kata yang termasuk dalam kelas nomina adalah kata yang dapat diperluas dengan *aha* 'yang' + adjektiva.

Contoh :

<i>dayah</i>	'ikan'	→	<i>dayah aha bagal</i>	'ikan yang besar'
<i>boe</i>	'air'	→	<i>boe aha pote</i>	'air yang besar'
<i>bulluk</i>	'gunung'	→	<i>bulluk aha langkau</i>	'gunung yang tinggi'
<i>aku</i>	'saya'	→	<i>aku aha kaseasek</i>	'saya yang miskin'
<i>anak</i>	'anak'	→	<i>anak aha menak</i>	'anak yang gemuk'
<i>kenda</i>	'gadis'	→	<i>kenda aha makanah</i>	'gadis yang cantik'
<i>pakarangan</i>	'halaman'	→	<i>pakarangan aha maremmus</i>	'halaman yang kotor'
<i>badu</i>	'baju'	→	<i>badu aha bau</i>	'baju yang baru'
<i>dilaok</i>	'laut'	→	<i>dilaok aha buka</i>	'laut yang luas'
<i>ella</i>	'suami'	→	<i>ella aha malaso</i>	'suami yang baik'

Berdasarkan kenyataan itu, kata *dayah* 'ikan', *boe* 'air', *bulluk* 'gunung', *aku* 'saya', *anak* 'anak', *kenda* 'gadis' dan *ella* 'suami' dapat digolongkan ke dalam kelas nomina

##### 2) Verba

Kata yang termasuk kelas verba adalah kata yang dapat diperluas dengan *sedang* 'sedang', *na* 'akan', *suda* 'sudah'

Contoh :

<i>pore</i>	'pergi'	→	<i>suda pore</i>	'sudah pergi'
<i>mandi</i>	'mandi'	→	<i>suda mandi</i>	'sudah mandi'
<i>ngintak</i>	'makan'	→	<i>suda ngintak</i>	'sudah makan'
<i>buntu</i>	'busuk'	→	<i>suda buntu</i>	'sudah busuk'
<i>tekka</i>	'datang'	→	<i>suda tekka</i>	'sudah datang'

<i>mole</i>	'pulang'	—> <i>na mole</i>	'akan pulang'
<i>tidor</i>	'tidur'	—> <i>na tidor</i>	'akan pulang'
<i>nginung</i>	'minum'	—> <i>na nginung</i>	'akan minum'
<i>nginda</i>	'berkunjung'	—> <i>na nginda</i>	'akan berkunjung'
<i>nulis</i>	'menulis'	—> <i>na nulis</i>	'akan menulis'
<i>konagah</i>	'istirahat'	—> <i>sedang konagah</i>	'sedang istirahat'
<i>maca</i>	'membaca'	—> <i>sedang maca</i>	'sedang membaca'
<i>ningkolo</i>	'duduk'	—> <i>sedang ningkolo</i>	'sedang duduk'
<i>tumalang</i>	'berjalan'	—> <i>sedang tumalang</i>	'sedang berjalan'
<i>nangis</i>	'menangis'	—> <i>sedang nangis</i>	'sedang menangis'

Berdasarkan data itu, kata *pore* 'pergi', *mandi* 'mandi', *ngintak* 'makan', *buntu* 'busuk', *tekka* 'datang', *mole* 'pulang', *tidor* 'tidur', *nginung* 'minum', *nginda* 'berkunjung', *nulis* 'menulis', *konagah* 'istirahat', *maca* 'membaca', *ningkolo* 'duduk', *tumalang* 'berjalan', dan *nangis* 'menangis' dapat digolongkan ke dalam kelas verba.

### 3). Adjektiva

Kata yang termasuk kelas *adjectiva* adalah kata yang dapat diperluas dengan *kamenah* 'paling', *lebi* 'lebih' dan *ngindas* 'sekali'

Contoh :

<i>langkau</i>	'tinggi'	—>	<i>kamenah langkau</i>	'paling tinggi'
<i>bagal</i>	'besar'	—>	<i>kamenah bagal</i>	'paling besar'
<i>bersi</i>	'bersih'	—>	<i>kamenah bersi</i>	'paling bersih'
<i>ngura</i>	'muda'	—>	<i>kamenah muda</i>	'paling muda'
<i>bani</i>	'berani'	—>	<i>kamenah bani</i>	'paling berani'
<i>para</i>	'banyak'	—>	<i>lebi para</i>	'lebih banyak'
<i>buka</i>	'luas'	—>	<i>lebi buka</i>	'lebih luas'
<i>cippak</i>	'cepat'	—>	<i>lebi cippak</i>	'lebih cepat'
<i>dikkik</i>	'kecil'	—>	<i>lebi dikkik</i>	'lebih kecil'
<i>tawa</i>	'tua'	—>	<i>lebi tawa</i>	'lebih tua'
<i>karimang</i>	'sayang'	—>	<i>karimang ngindas</i>	'sayang sekali'
<i>malasso</i>	'baik'	—>	<i>malasso ngindas</i>	'baik sekali'
<i>teo</i>	'jauh'	—>	<i>teo ngindas</i>	'jauh sekali'
<i>dakesik</i>	'sedikit'	—>	<i>dakesik ngindas</i>	'sedikit sekali'
<i>berrak</i>	'berat'	—>	<i>berrak sekali</i>	'berat sekali'

## 4). Kata tugas

Kata yang termasuk kelas kata tugas adalah kata yang tidak termasuk ke dalam kelas nomina, verba, ataupun adjektiva. dalam tata-bahasa tradisional kata ini biasa disebut preposisi atau aspek.

Contoh :

<i>tekka</i>	'dari'
<i>ka</i>	'ke'
<i>ma</i>	'di, 'pada'
<i>aha</i>	'yang'
<i>suda</i>	'sudah'
<i>inggai</i>	'tidak'
<i>tapi</i>	'tetapi'

## BAB V

# SINTAKSIS BAHASA BAJO

### 5.1 Frasa

Di dalam bahasa Bajo ditemukan bentuk *wak suda pore / uwak suda pore / 'Ayah sudah pergi'* dan bentuk *indik pore ka sakola / indik pore ka sakola / 'Adik pergi ke sekolah'*. Bentuk pertama terdiri atas dua buah fungsi, yaitu *wak / uwak / 'Ayah'* berfungsi sebagai subjek, dan *suda pore / suda pore / 'sudah pergi'*, sebagai predikat. Bentuk yang kedua terdiri atas tiga buah fungsi, yakni *indik / indik / 'Adik'* berfungsi sebagai subjek, *pore / pore / 'pergi'* sebagai predikat, dan *ka sakola / ka sakola / 'ke sekolah'* sebagai keterangan. Fungsi predikat pada bentuk pertama dan fungsi keterangan pada bentuk kedua masing-masing didukung oleh dua buah unsur yang berupa kata. Kelompok kata yang tidak melampaui batas fungsi seperti itu disebut frasa (Ramlan, 1987: 151). Dengan demikian, bentuk *suda pore / suda pore / 'sudah pergi'* dan *ka sakola / ka sakola / 'ke sekolah'* kedua-duanya frasa dalam bahasa Bajo.

#### 5.1.1 Tipe Frasa

Apabila diperhatikan secara saksama, terdapat perbedaan di antara kedua frasa tersebut di atas. Frasa *suda pore / suda pore / 'sudah pergi'* menunjukkan distribusi yang sama dengan unsumnya, yaitu unsur *pore / pore / 'pergi'*. Frasa seperti inilah yang dinamakan frasa endosentrik (Ramlan, 1987:155). Contoh lain yang termasuk frasa endosentrik adalah

*asu baka meoh* / *asu baka meoh* / 'anjing dan kucing', serta *endane, suminah* / *endane, suminah* / 'istrinya, suminah'. Sebaiknya, frasa *ka sakola* / *ka sakola* / 'ke sekolah' tidak menunjukkan ciri seperti itu. Maksudnya, frasa yang terakhir ini tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsur pembentuknya. Oleh karena itu, frasa tersebut disebut frasa eksosentrik. Contoh lain yang terklasifikasi frasa eksosentrik adalah *ma ruma* / *ma ruma* / 'di rumah' dan *teka ma romah* / *taka ma romah* / 'dari rimba'. Dengan demikian, apabila dilihat dari segi tipenya, frasa bahasa Bajo dapat dibedakan atas dua jenis yaitu (1) frasa endosentrik, dan (2) frasa eksosentrik. Tipe-tipe frasa itu dibicarakan secara lebih rinci dalam uraian berikut.

#### 5.1.1.1 Frasa Endosentrik

Di depan telah di kemukakan bahwa frasa endosentrik mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Frasa *suda pore* / *suda pore* / 'sudah pergi' dibentuk oleh kata *pore* sebagai unsur utama dan kata *suda* yang berfungsi sebagai penjelas. Kalau kata *suda* ditiadakan, wujud *wak suda pore* / *uwak suda pore* / 'ayah sudah pergi' menjadi *wak pore* / *uwak pore* / 'ayah pergi'. Disini jelas makna inti tidak banyak terpengaruh akibat tidak munculnya unsur penjelas *suda*. Dengan demikian, frasa *suda pore* menunjukkan adanya unsur inti atau unsur utama dan unsur penjelas. Frasa seperti itu diklasifikasikan ke dalam frasa endosentrik yang atributif, yaitu frasa yang salah satu unsurnya berfungsi sebagai penjelas. Contoh lain adalah *kurah langa* / *kurah lana* / 'kurang tinggi', *na matai* / *na matae* / 'hampir mati', dan *sitaba tahana* / *sitaba tahana* / 'agak panjang'.

Frasa *asu baka meoh* / *asu baka meoh* / 'anjing dan kucing' ditemukan dalam bentuk *ekka ngindak asu baka meoh* / *lekka ngindak asu baka meoh* / 'Kakak mencari anjing dan kucing'. Kelompok kata *asu baka meoh* dikatakan frasa karena menduduki sebuah fungsi, yaitu fungsi objek. Fungsi lain yang terdapat dalam bentuk itu adalah fungsi subjek yang yang ditempati oleh kata *ekka* / *lekka* / 'kakak' dan fungsi predikat yang diduduki oleh kata *ngindak* / *ngindak* / 'mencari'. Frasa *asu baka meoh* menunjukkan ciri yang berbeda dengan frasa *suda pore* / *suda pore* / 'sudah pergi'. Perbedaannya terdapat dalam hal jumlah unsur inti disamping kata penanda hubungan unsur-unsur inti tersebut. Di dalam frasa *asu baka meoh* ditemukan dua buah unsur inti, yaitu *asu* dan *meoh*. Selain kedua kata itu, terdapat juga kata *baka* / *baka* / 'dan' yang menandai

hubungan antara unsur inti.

Pemakaian kata *baka* /baka/ 'dan' sebagai penanda hubungan kata *asu* dengan dalam frasa itu menunjukkan adanya penggabungan pendukung frasa. Oleh karena itu, frasa *asu baka meoh* tergolong frasa endosentrik yang koordinatif. Artinya, frasa itu terdiri atas unsur-unsur yang setara. Ramlan, (1981:126). Frasa tipe ini umumnya ditandai oleh kata penghubung *dan* atau *atau*. Contoh lain adalah *nginta baka nginung* /*nginta baka nginug*/ 'makan dan minum', *malasso atau rahak* /malasso atao rahak/ 'baik atau buruk', dan *sugi atau kaseasek* /sugi atao kaseasek/ 'kaya atau miskin'

Bahasa Bajo memiliki bentuk *endane. suminah/endane. suminah/ 'istrinya. suminah'*. Makna bentuk itu menunjukkan bahwa kata-kata pendukungnya termasuk dalam satu fungsi. Dengan demikian, bentuk *endane. suminah* dinamakan frase. Frase itu ternyata berbeda dengan kedua jenis frasa sebelumnya, yakni frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Di dalam frasa endosentrik atributif salah satu unsurnya merupakan inti dan unsur lainnya berfungsi sebagai penjelas. Di dalam frasa endosentrik koordinatif terdapat dua unsur inti yang mempunyai kedudukan setara. Akan tetapi di dalam frasa *endane. suminah* di samping terdapat unsur inti dan tambahan, ternyata unsur-unsur pembentuknya dapat saling menggantikan. Artinya unsur *endane* dapat menggantikan unsur *suminah* dan sebaliknya. Misalnya, bentuk *endane. suminah pore-ka kampoh iru/endane. suminah pore ka kampoh iru/ 'istrinya, suminah pergi ke kampung itu'* dapat dinyatakan dengan bentuk *endane pore ka kampoh iru/ endane pore ka kampoh iru/ 'suminah pergi ke kampung itu'*. Hal ini membuktikan bahwa frasa *endane. suminah* termasuk frasa endosentrik yang apositif (Ramlan, 1981:27).

Contoh lain adalah *Yogya. kota penguruang/Yogiy. kota paguruan/ 'Yogya, kota pelajar'*, *wakna. wak Ahmad/uwakna. uwak Ahmad/ 'Ayahnya. Pak Ahmad'*, dan *bidokku. pamangku kadatal/ bidokku. paman.ku kadata/ 'Perahuku. tempatku mudik'*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bajo ditemukan tiga jenis frasa tipe endosentrik. Ketiga jenis frasa itu adalah : (1) frasa endosentrik atributif, (2) frasa endosentrik koordinatif, dan (3) frasa endosentrik apositif.

### 5.1.1.2 Frasa Eksosentrik

Frasa Eksosentrik merupakan kebalikan dari frasa endosentrik: Apabila frasa endosentrik memiliki distribusi yang sama dengan unsur pembentuknya, frasa eksosentrik tidak mempunyai distribusi seperti itu.

Seperti dikemukakan dalam uraian sebelumnya, di dalam bahasa Bajo ditemukan frasa *ka sakola/ ka sakola/* 'ke sekolah', misalnya, pada bentuk *indik pore ka sakola/* *indik pore ka sakola/* 'Adik pergi ke sekolah.' Akan tetapi kedua unsur pembentuknya, yakni *ka /ka/* 'ke' dan *sakola /sakola/* 'sekolah' tidak menunjukkan makna gramatikal kalau distribusinya dipisahkan. Oleh karena itu, unsur-unsur pembentuknya harus digunakan secara bersama dalam konteks supaya bermakna. Frasa *ka sakola/ka sakola/* 'ke sekolah' menunjukkan ciri yang berbeda dengan tipe frasa endosentrik, baik endosentrik yang atributif, endosentrik yang koordinatif, maupun endosentrik yang apositif, oleh karena itu, frasa *ka sakola/ka sakola/* 'ke sekolah' termasuk frasa eksosentrik.

Contoh lain adalah :

*ma ruma / ma ruma/* 'di rumah'

*eka ma kantor / taka ma kantor/* 'dari kantor'

*ma buku iru / ma buku iru /* 'pada buku itu'

### 5.1.2. Struktur Frasa

Pembicaraan tentang struktur frasa tidak lepas dari pembicaraan tentang kategori kata pembentuk frasa itu. Berdasarkan kategori kata pembentuknya, frasa bahasa Bajo dapat dibedakan sebagai berikut.

#### (1) Frasa Nomina + Nomina

Di dalam bahasa Bajo ditemukan frasa *gangah leboh /gangah leboh/* 'sayur rebung'. Kata *gangah /gangah/* 'sayur' dan *leboh /leboh/* 'rebung' berkategori nomina.

Hal itu membuktikan bahwa bahasa Bajo memiliki frasa yang berstruktur nomina + nomina.

Contoh lain adalah *gelah salaka /gelah salaka/* 'gelang perak', *mejah kadera /mejah kad ra/* 'meja kursi', dan *ruma panunggu /ruma panunggu/* 'rumah hantu'.

#### (2) Frasa Nomina + Adjektiva

Bahasa Bajo mempunyai frasa *bidok bagal /bidok bagal/* 'perahu

besar'. Frasa ini didukung oleh kata *bidok* /bidok/ 'perahu' yang berkategori nomina dan kata *bagal* /bagal/ 'besar' yang berkategori adjektiva. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bajo memiliki frasa yang berstruktur nomina + adjektiva. Contoh lain adalah *jambatah taha* /jambatah taha/ 'jembatan panjang', *aha pintar* /aha pintar/ 'orang pintar', dan *ruma petah* /ruma petah/ 'rumah gelap'.

(3) Frasa Nomina + Numeralia

Dalam bahasa Bajo ditemukan frasa *anak dandambas* /anak dambas/ 'anak tunggal'. Frasa ini dibentuk oleh kata yang berkategori nomina, yaitu kata *anak* /anak/ 'anak', dan kata yang berkategori numeralia, yakni kata *dandambas* /dandambas/ 'tunggal'. Hal itu berarti bahwa bahasa Bajo memiliki frasa berstruktur nomina + numeralia. Contoh lain adalah *manok daya kayu* /manok dayakayu/ 'ayam seekor' → 'seekor ayam', *kayu dappo* /kayu dappo/ 'kayu sebatang' → 'sebatang kayu', dan *capik dua bigi* /capik duwa bigi/ 'sapi dua ekor' → 'dua ekor sapi'.

(4) Frasa Nomina + Pronomina

Bahasa Bajo memiliki frasa *payoh aku* /payoh aku 'payung saya' yang terdiri atas kata *payoh* dan kata *aku*. Kedua kata pembentuknya masing-masing berkategori nomina dan berkategori pronomina. Jadi, di dalam bahasa Bajo ditemukan frasa yang berstruktur nomina + pronomina. Contoh lain adalah *intahang kahang* /intahang kahan/ 'makanan mereka', *tukkah aho* /tukkah aho/ 'tongkat dia', dan *anak sidi iru* /anak sidi iru/ 'anak kalian'.

(5) Frasa Verba + Verba

Di dalam bahasa Bajo ditemukan frasa *numalang ngindak* /numalang ngindak/ 'berjalan menjenguk'. Frasa itu dibentuk oleh kata *numalang* /numalang/ 'berjalan' dan kata *ngindak* /ngindak/ 'menjenguk' yang kedua-duanya berkategori verba. Hal itu membuktikan bahwa bahasa Bajo memiliki frasa yang berstruktur verba + verba. Contoh lain adalah *pangkek buru* /pangkek buru/ 'berangkat berburu', *pore marantau* /pore marantau/ 'pergi merantau', dan

*mole ngintak /mole njintak/* 'pulang makan'.

(6) Frasa Verba + Adjektiva

Frasa *lalai cippak /lalae cippak/* 'berlari cepat' ditemukan dalam bahasa Bajo. Frasa itu dibentuk oleh kata *lalai /lalae/* 'berlari' yang berkategori verba dan kata *cippak /cippak/* 'cepat' yang berkategori adjektiva. Dengan demikian, frasa *lalai cippak* termasuk kata yang berstruktur verba + adjektiva.

Contoh lain adalah *ngalak dakesik /nalak dakesik/* 'ambil sedikit', *ningkolok mamandah /njinkolok mamandah/* 'duduk melamun', dan *ngintak para /njintak para/* 'makan banyak'.

(7) Frasa Adjektiva + Adjektiva

Bahasa Bajo memiliki frasa *langkau bagal /lanjao bagal/* 'tinggi besar'. Frasa itu dibentuk oleh dua buah kata yang berkategori adjektiva. Kata-kata yang dimaksudkan adalah kata *langkau /lanjao/* 'tinggi' dan kata *bagal /bagal/* 'besar'. Hal itu membuktikan bahwa bahasa Bajo mempunyai frasa yang berstruktur adjektiva +adjektiva. Contoh lain adalah *taha pendak /taha pendak/* 'panjang pendek', *pote barsi /pote barsi/* 'putih bersih', dan *mira pote /mira pote/* 'merah putih'.

(8) Frasa Adjektiva + Nomina

Dalam data ditemukan frasa *mira laha /mira laha/* 'merah darah'. Frasa itu dibentuk oleh kata *mira /mira/* 'merah' yang berkategori adjektiva dan kata *laha /laha/* 'darah' yang berkategori nomina. Jadi frasa *mira laha* berstruktur adjektiva + nomina.

Contoh lain adalah *gabu dilaok /gabu dilaok/* 'biru laut', *mira atai /mira atae/* 'merah hati', dan *pote susu /pote susu/* 'putih susu'.

(9) Frasa Preposisi + Nomina

Data menunjukkan bahwa bahasa Bajo memiliki frasa *ka sakola /ka sakola/* 'ke sekolah'. Frasa itu dibentuk oleh dua kata, yaitu kata *ka /ka/* 'ke' dan kata *sakola /sakola/* 'sekolah'. Kata pertama, yaitu *ka* berkategori preposisi dan kata kedua *sakola* berkategori nomina. Dengan demikian, frasa *ka sakola* termasuk frasa yang berstruktur

preposisi + nomina.

Contoh lain adalah *teka makantor* /taka makantor/ 'dari kantor', *kadapurang* /ka dapuran/ 'ke dapur', dan *ma lebangang* /ma lebanjan/ 'di sungai'.

(10) Frasa Numeralia + Nomina

Dalam bahasa Bajo ditemukan frasa *pitu aha* /pitu aha/ 'tujuh orang'. Frasa itu didukung oleh kata *pitu* /pitu/ 'tujuh' yang termasuk kategori numeralia dan kata *aha* /aha/ 'orang' yang tergolong kategori nomina. Berdasarkan kategori kata pendukungnya, jelaslah bahwa frasa *pitu aha* itu terklasifikasi kedalam frasa yang berstruktur numeralia + nomina. Contoh lain adalah *dua law* /duwa laol/ 'dua hari', *datus manok* /datus manok/ 'seratus ayam', dan *telu sangang* /talul sanan/ 'tiga malam'.

(11) Frasa Adverbia + Adjektiva

Data menunjukkan bahwa bahasa Bajo memiliki frasa *kamenah baga* /kamenah bagal/ 'amat besar'. Didalam frasa ini ditemukan kata yang berkategori adverbia, yakni kata *kamenah* /kamenah/ 'amat' dan kata yang berkategori adjektiva, yaitu kata *bagal* /bagal/ 'besar'. Oleh karena itu, frasa *kamenah bagal* tergolong frasa yang berstruktur adverbia + adjektiva.

Contoh lain adalah *lebi ngura* /labi nura/ 'lebih muda', *sitaba tahana* /sitaba tahana/ 'agak panjang', dan *kurah pipik* /kurah pipik/ 'kurang sempit'.

(12) Frasa Adverbia + Verba

Dalam data ditemukan frasa *sebeta guguru* /sabetta guguru/ 'sedang belajar'. Kata yang membentuk frasa itu ada yang berkategori adverbia, yaitu kata *sebeta* /sabetta/ 'sedang' dan ada yang berkategori verba, yakni kata *guguru* /guguru/ 'belajar'. Dengan demikian, frasa *sebeta guguru* di bentuk oleh kategori adverbia dan verba. Jadi, di dalam bahasa Bajo di temukan frasa yang berstruktur adverbia + verba. Contoh lain adalah *suda pore* /suda pore/ 'sudah pergi', *enggai mina batung* /langae mina batung/ 'belum bangun', dan *na rumangi* /na rumanji/ 'akan berenang'.

Dari uraian mengenai struktur frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Bajo ditemukan dua belas jenis frasa kalau dilihat dari segi kategori pembentuknya. Frasa-frasa yang dimaksud adalah (1) frasa nomina + nomina (2) frasa nomina + adjektiva, (3) frasa nomina + numeralia, (4) frasa nomina + promina, (5) frasa verba + verba, (6) frasa verba + adjektiva, (7) frasa adjektiva + adjektiva, (8) frasa adjektiva + nomina, (9) frasa preposisi + nomina, (10) frasa numeralia + nomina, (11) frasa adverbial + adjektiva, dan (12) frasa adverbial + verba

### 5.1.3 Makna Frasa

Makna frasa yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah makna unsur-unsur pembentuknya, yaitu makna yang muncul akibat adanya hubungan antara unsur-unsur pembentuk frasa itu (Ramlan, 1981:133) Berdasarkan definisi itu, makna frasa bahasa Bajo dapat dirinci sebagai berikut.

#### (1) Penjumlahan

Frasa *asu baka meoh /asu baka meoh/* 'anjing dan kucing' menunjukkan adanya kata *baka /baka/* 'dan' yang menandai hubungan antar unsur pembentuknya. Dalam frasa yang ditandai oleh kata dan hubungan unsur-unsurnya digolongkan ke dalam frasa yang menyatakan makna penjumlahan. Contoh lain adalah : *nginta bakanginung / ninta baka jinug / 'makan dan minum'*, *cikanang baka dayah / cikanang baka dayah / 'nasi dan ikan'*, *nginta baka mamakale / nita baka mamakale / 'melihat dan mendengar'*. Makna penjumlahan umumnya terjadi pada frasa yang unsur-unsurnya sekategori. Artinya, kata *baka / baka / 'dan'* hanya dapat digunakan dalam frasa yang unsur pendukungnya berkategori sama, misalnya, sama-sama nomina, sama-sama verba, atau sama-sama adjektiva.

#### (2) Kesamaan

Dalam bahasa Bajo ditemukan frasa *Yogya. kota paguruang /Yogiya, kota paguruan* 'Yogya, kota pelajar'. Unsur-unsur pembentuk frasa itu ternyata mempunyai kemampuan untuk saling menggan-

tikan satu dengan yang lain dalam suatu konteks. Maksudnya, secara sematik unsur *yogya /yogiyal* 'Yogya' sama dengan unsur *paguruang / kota paguruay / 'kota pelajar'*. Dengan demikian, gabungan kota *yogya*, dengan kota *paguruang* dalam frasa *Yogya, kota paguruang* menunjukkan makna kesamaan.

Contoh lain adalah:

*endane, suminah / endane, suminah / 'istrinya Suminah'* *wakna, wak Ahmad / uwakna, uwak Ahmad / 'Ayahnya, Pak Ahmad dan bidokku, pamangku kadata / bidokku, pamangku kadata / 'Perahuku, tempatku mudik'*. Makna kesamaan dalam frasa bahasa Bajo umumnya ditemukan pada frasa endosentrik yang apositif. Di samping itu, hubungan antarunsur pembentuk frasa yang bermakna kesamaan mempunyai kemungkinan ditandai oleh *adalah*.

### (3) Penerang

Bahasa Bajo memiliki frasa *Bidok bagal / bidok bagal / 'Perahu besar'*. Di dalam frasa ini unsur *bagal / bagal / 'besar'* berfungsi sebagai penjelas unsur inti, yaitu kata *bidok / bidok / 'perahu'*. Hubungan makna yang seperti itu dinamakan makna penerang. Jadi, frasa *bidok bagal* menyatakan makna penerang.

Contoh lain adalah: *Jambatah taha / Jambatan taha / 'Jembatan panjang'*, *Aha pintar / aha pintar / 'orang pintar'*, dan *Badu bau / /badu bau/ 'baju baru'*.

Apabila diperhatikan secara saksama, tampak bahwa makna penerang biasanya terdapat dalam frasa endosentrik yang atributif dan unsur yang berfungsi sebagai penerang umumnya berkategori adjektiva. Di samping itu, hubungan antar unsurnya mempunyai kemungkinan ditandai oleh *yang*.

### (4) Pembatas

Dalam data ditemukan frasa *gangah leboh / ganjah leboh / 'sayur rebung'*. Frasa ini menunjukkan bahwa salah satu unsur pembentuknya, yakni *leboh / leboh / 'rebung'* membatasi makna unsur lainnya, *gangah / ganjah / 'sayur'*. Mengingat terjadinya pembatasan, frasa *gangah leboh* dapat diklasifikasikan ke dalam frasa yang menyatakan makna pembatas.

Contoh lain adalah : *gelah salaka* / galah salaka / 'gelang perak', *kereong mas* / kareoyon mas / 'anting mas', dan dompek kulik / dompek kulik / 'tas kulit'. Makna pembatas umumnya terdapat dalam frasa yang berstruktur nomina + nomina.

#### (5) Pemilikan

Bahasa Bajo memiliki frasa *payoh aku* / payoh aku / 'payung saya'. Hubungan antar unsur pembentuk frasa itu menyatakan makna pemilikan. Maksudnya, kata *aku* / aku / 'saya' menjadi pemilik unsur lainnya, yaitu *payoh* / payoh / 'payung'. Oleh karena itu, frasa *payoh aku* tergolong frasa yang bermakna pemilikan.

Contoh lain adalah : *intahang kahang* / intahan kahan / 'makanan mereka', *tukkah aho* / tukkah aho / 'tongkay dia', dan *anak sidi iru* / anak sidi iru / 'anak kalian'.

Makna pemilikan biasanya terdapat dalam frasa yang berstruktur nomina + nomina.

#### (6) Jumlah

Dalam data ditemukan frasa *pitu aha* / pitu aha / 'tujuh orang'. Unsur-unsur pembentuk frasa itu menyatakan makna jumlah. Artinya, kata *pitu* / pitu / 'tujuh' menunjukkan jumlah unsur lainnya, yakni *aha* / aha / 'orang'. Dengan demikian, frasa *pitu aha* termasuk frasa yang menyatakan makna jumlah. Contoh lain adalah: *datus manok* / datus manok / 'seratus ayam', *dua law* / duwa lao / 'dua hari', dan *telu sangang* / talu sanan / 'tiga malam'.

Makna jumlah biasanya terdapat dalam frasa yang berstruktur numeralis + nomina.

#### (7) Aspek

Dalam data ditemukan frasa *sebeta guguru* / sabetta guguru / 'sedang belajar'. Kata *sebeta* / sabetta / 'sedang' dalam frasa ini menerangkan berlangsungnya peristiwa atau kegiatan *guguru* / guguru / 'belajar'. Dengan demikian, hubungan unsur pembentuk frasa *sebeta guguru* menyatakan makna aspek. Contoh lain adalah *suda pore* / suda pore / 'sudah pergi', *na rumangi/na rumani* / 'akan berenang', dan *enggai mina batung* / angae mina batun / 'belum bangun'.

Makna ini umumnya terdapat dalam frasa berstruktur adverbia + verba atau adverbia + adjektiva.

Dari uraian mengenai makna frasa bahasa Bajo dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam penelitian ini diperoleh tujuh jenis makna yang menandai hubungan antarunsur pembentuk frasa. Makna-makna tersebut meliputi (1) makna penjumlahan yang umumnya terdapat dalam frasa endosentrik koordinatif; (2) makna kesamaan yang umumnya terdapat dalam frasa endosentrik apositif; (3) makna penerang yang umumnya terdapat dalam frasa endosentrik atributif; (4) makna pembatas yang biasanya ditemukan pada frasa berstruktur nomina + nomina; (5) makna pemilikan yang umumnya terdapat dalam frasa berstruktur nomina + pronomina; (6) makna jumlah yang biasanya didapatkan dalam frasa berstruktur numeralia + nomina; (7) makna aspek yang cenderung terdapat pada frasa berstruktur adverbia + verba atau adverbia + adjektiva.

## 5.2 Klausa

Di dalam bahasa Bajo ditemukan data *la napore /iya napore/* 'Dia akan pergi'. Bentuk itu dibangun oleh unsur *ia /iya/* 'dia' yang menduduki fungsi subjek dan unsur *napore /napore/* 'akan pergi' yang berfungsi sebagai predikat. Bentuk seperti itu dinamakan klausa, yaitu satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, maupun keterangan ataupun tidak (Ramlan, 1987:27-28;89) Contoh lain adalah : *Wak camat enggai mina teka /uwak camat angae mina taka /* 'Pak camat belum datang', dan *mak sebetta nu bulanja/amak sebetta nu bulanja/* 'Ibu sedang berbelanja'.

Kedua bentuk itupun termasuk klausa karena masing-masing dibentuk oleh fungsi subjek dan predikat. Fungsi subjek diduduki oleh *wak camat /uwak camat/* 'Pak camat' pada bentuk *mak sebetta nu bulanja* subjeknya adalah *mak /əmak/* 'Ibu'. Fungsi predikat masing-masing diduduki oleh *enggai mina teka /angae mina taka/* 'belum datang' dan *sebetta nu bulanja/ sebetta nu bulanja/* 'sedang berbelanja'.

### 5.2.1 Fungsi Unsur Klausa

Berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, di dalam bahasa Bajo

ditemukan klausa sebagai berikut.

(1) Klausa Berunsur Subjek dan Predikat

Bahasa Bajo memiliki klausa *boe iru mapasuru* /*bowe iru mapasuru*/ 'Air itu mengalir'. Klausa itu dibentuk oleh unsur *boe iru* /*bowe iru*/ 'air itu' yang berfungsi sebagai subjek dan *mapasuru* /*mapasuru*/ 'mengalir' yang berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, klausa *Boe iru mapasuru* termasuk klausa yang terdiri atas fungsi subjek dan fungsi predikat. Contoh lain adalah : *Mamanok lulu meangang* /*mamanok lulu meyanan*/ 'Burung beterbangan', *Ananak sidiiru pakinung-kinung* /*ananak sidiiru pakinun-kinun*/ 'anak-anak mereka tersenyum-senyum', dan *Bebalu denda ngura tapakkor* /*babalu danda nura tapakkor* / 'Janda muda merenung'

(2) Klausa Berunsur Subjek, Predikat, dan Objek

Di dalam data ditemukan klausa *Matowana ngalak pakayang* /*matowana yalak pakayay*/ 'Mertuanya mengambil pakaian'. Klausa ini dibentuk oleh tiga fungsi, yaitu *matowana* /*matowana*/ 'mertuanya' berfungsi sebagai subjek; *ngalak* /*yalak*/ 'mengambil' berfungsi sebagai predikat; dan *pakayang* /*pakayay*/ 'pakaian' berfungsi sebagai objek. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di dalam bahasa Bajo terdapat klausa yang dibentuk oleh fungsi subjek, predikat, dan objek. Contoh lain adalah: *Indik nyempa bal* /*indik nempa bal*/ 'Adik menendang bola', *Mak mella tinakang* /*amak mella tinakay*/ 'Ibu memasak nasi', dan *Lemengak ngisap laha* /*lamanak ngisap laha*/ 'Nyamuk mengisap darah'.

(3) Klausa Berunsur Subjek, Predikat, dan Keterangan

Dalam bahasa Bajo ditemukan klausa *Mak mella madapurang* /*amak mella madapuran* / 'Ibu memasak di dapur'. Klausa itu dibentuk oleh tiga unsur fungsional. Ketiga unsur fungsional yang dimaksud, adalah fungsi subjek yang diisi oleh *mak* /*amak*/ 'ibu'; fungsi predikat yang diisi oleh *mella* /*mella*/ 'memasak'; dan fungsi keterangan yang diisi oleh *ma dapurang* /*ma dapuran*/ 'di dapur'. Jadi, klausa *mak mella ma dapurang* dibangun oleh fungsi subjek, predikat, dan fungsi kete-

rangan. Contoh lain adalah: *Wak guru susurung law itu /uwak guru susuran lao itu/* 'Pak Guru bercerita hari ini', *Manok tidor ma buli ruma /manok tidor ma buli ruma/* 'Ayam tidur di belakang rumah', dan *Urang langgak sampe kimoak /uran langgak sampe kimowak/* 'Hujan turun hingga sore'.

Uraian di atas menunjukkan bahwa klausa bahasa Bajo dapat dibentuk oleh unsur fungsional subjek dan predikat; subjek, predikat, dan objek; serta ada pula klausa yang dibangun oleh unsur fungsional subjek, predikat, dan keterangan.

### 5.2.2 Kategori Pengisi Unsur Klausa

Di dalam data ditemukan klausa *Anak iru sebettana kukuri ma buli ruma /anak iru sabettana kukuri ma buli ruma/* 'Anak itu sedang bermain di belakang rumah'. Jika dilihat dari segi unsur fungsionalnya, klausa itu dibentuk oleh fungsi subjek, yaitu *anak iru /anak iru/* 'anak itu', fungsi predikat, yaitu *sebettana kukuri /sabbttana kukuri/* 'sedang bermain', dan fungsi keterangan, yaitu *ma buli ruma /ma buli ruma/* 'di belakang rumah'. Namun kalau ditinjau dari segi kategori kata atau frasa pengisi unsur fungsional itu, tampak sebagai berikut. Frasa *anak iru* yang mengisi subjek, tergolong nomina; *sebettana kukuri* sebagai pengisi predikat termasuk verba; *ma buli ruma* yang mengisi keterangan terklasifikasi frasa preposisi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa klausa tersebut dibangun oleh kategori nomina (subjek), verba (predikat), dan frasa preposisi (keterangan).

Di samping data di atas, dalam bahasa bajo ditemukan pula klausa *Embo dedane pangariman lembo dendane panariman/* 'Neneknya penyayang'. Klausa ini dibangun oleh dua unsur fungsional, yaitu *embo dendane lembo dendane/ 'neneknya'* sebagai subjek dan *pangariman/ panariman/ 'penyayang'* sebagai predikat. Apabila dilihat dari segi kategori kata pengisi fungsi-fungsi tersebut, tampaklah bahwa fungsi subjek dan predikatnya diisi oleh golongan nomina. Oleh karena itu, ternyata ditemukan golongan nomina sebagai pengisi fungsi predikat dalam klausa bahasa Bajo.

Klausa lain yang ditemukan dalam bahasa bajo adalah *urohku bagal /urohku bagal/* 'hidung saya besar' dan *Ayu wathna dua aha /ayu awanna duwa aha/* 'menantunya dua orang'. Kedua klausa itu masing-masing

terdiri atas fungsi subjek dan predikat, yaitu *urohku /urohku/* 'hidung saya' dan *ayu wangna/ayu uwanna/* 'menantunya' sebagai subjek serta *bagal/ bagal/* 'besar' dan *dua aha/duwa aha/* 'dua orang' sebagai predikat. Fungsi subjek dalam kedua klausa tersebut sama-sama diisi oleh kategori nomina, sedangkan pengisi predikatnya berbeda kategori. Predikat yang satu diisi oleh adjektiva *bagal/bagal/* 'besar' dan yang lainnya diisi oleh numeralia *dua aha /duwa aha/* 'dua orang'. Dengan demikian, fungsi predikat dalam klausa bahasa Bajo, di samping dapat diisi oleh golongan verba, dan nomina, juga dapat diisi oleh golongan adjektiva dan numeralia.

Bahasa Bajo mempunyai klausa *Indik ngala kaca sini /indik nala kaca sini/* 'Adik mengambil gelas tadi'. Klausa itu terdiri atas empat unsur fungsional, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi subjek diisi oleh *indik /indik/* 'adik'; fungsi predikat diisi oleh *ngala /ŋala/* 'mengambil'; fungsi objek diisi oleh *kaca /kaca/* 'gelas'; fungsi keterangan diisi oleh *sini /sini/* 'tadi'. Kalau ditinjau dari segi kategori kata pengisi unsur fungsional tersebut, terlihatlah bahwa fungsi subjek diisi oleh golongan nomina, fungsi predikat diisi oleh golongan verba, fungsi objek diisi oleh golongan nomina, dan fungsi keterangan diisi oleh golongan adverbialia.

Dari uraian mengenai kategori kata atau frasa yang menjadi unsur klausa bahasa Bajo di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Fungsi subjek dan objek dalam klausa bahasa Bajo pada umumnya diisi oleh kata atau frasa yang tergolong nomina. Fungsi predikat dapat diisi oleh kata atau frasa yang tergolong verba, nomina, adjektiva, dan numeralia, sedangkan fungsi keterangan dapat diisi oleh kata atau frasa adverbialia dan frasa preposisi.

### 5.2.3 Makna Unsur Klausa

Karena unsur utama atau unsur yang harus selalu ada dalam sebuah klausa adalah predikat, pembicaraan tentang makna unsur-unsur klausa ini diawali atau dimulai dari makna unsur pengisi predikat. Pembicaraan dilanjutkan dengan makna unsur pengisi subjek sebab unsur ini pun umumnya ditemukan dalam sebuah klausa. Selanjutnya, dikemukakan pula makna unsur pengisi objek dan unsur pengisi keterangan sesuai dengan data yang diperoleh.

### 5.2.3.1 Makna Unsur Pengisi Predikat

#### (1) Menyatakan Makna Perbuatan

Klausa *Mak sebetta nu bulanja* /*lemek sabetta nu bulanja*/ 'Ibu sedang berbelanja' yang ditemukan dalam bahasa Bajo menunjukkan bahwa predikatnya diisi oleh frasa *sebetta nu bulanja* /*sabetta nu bulanja*/ 'sedang berbelanja'. Frasa yang mengisi predikat itu menyatakan makna perbuatan, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku (pengisi subjek). Dengan demikian, disini ditemukan unsur pengisi predikat yang menyatakan makna perbuatan. Contoh lain adalah *Indik nempa bal* /*indik nampa bal*/ 'Adik menendang bola' dan *Mak mella tinakay* /*lemek mella tinakan*/ 'Ibu memasak nasi'.

#### (2) Menyatakan Makna Keadaan

Kata *ngaremung* /*ngaramuy*/ 'sakit' yang mengisi predikat klausa *Wakna ngaremung* /*uwakna ngaramuy*/ 'Ayahnya sakit' menyatakan makna 'keadaan'. Artinya, predikat itu menyatakan keadaan yang dialami oleh pelaku atau subjek. Makna ini umumnya ditemukan dalam klausa yang predikatnya diisi oleh kategori kata atau frasa golongan adjektiva. Contoh lainnya adalah: *Buluna lon'iong baka taha* /*buluna lohon baka taha*/ 'Rambutnya hitam dan panjang' dan *Urohku bagal* /*urohku bagal*/ 'Hidung saya besar'.

#### (3) Menyatakan Makna Jumlah

Data *Ayu wangna dua aha layu uwanna* *duwa aha*/ 'Menantunya dua orang' menunjukkan bahwa dalam bahasa Bajo terdapat klausa yang pengisi predikatnya menyatakan makna *jumlah*. Hal itu terjadi karena predikat klausa itu diisi oleh frasa *dua aha* /*duwa aha*/ 'dua orang' yang menyatakan jumlah. Contoh lain adalah *Bembeku limampulu bigi* /*bembeku limampulu bigi*/ 'Kambing saya lima lupuh ekor' dan *Manok sisi iru datus bigi* /*manok sisi iru datus bigi*/ 'Ayam mereka seratus ekor'.

### 5.2.3.2 Makna Unsur Pengisi Subjek

#### (1) Menyatakan Makna Pelaku

Di depan telah dikemukakan bahwa di dalam bahasa Bajo ditemukan klausa *Mak sebetta nu bulanja* /*lemek sabetta nu bulanja*/ 'Ibu sedang

berbelanja'. Pengisi predikatnya adalah *sebeta nu bulanja* yang menyatakan makna *perbuatan*. Perbuatan berbelanja dalam klausa itu dilakukan oleh *mak /amak/ 'ibu'* yang mengisi fungsi subjek. Oleh karena itu, pengisi subjek seperti itu menyatakan makna pelaku. Contoh lain adalah *Indik nyempa bal /indik n̄ɛmpa bal/ 'Adik menendang bola'* dan *Umak mella tinakang /amak mella tinakan/ 'Ibu memasak nasi'*.

## (2) Menyatakan Makna Penerima

Dalam data ditemukan klausa *Aku dibelinang badu le wakku /aku dibalinyan badu le uwakku/ 'Saya dibelikan baju oleh ayah'*. Kata yang mengisi subjek klausa itu adalah *aku /aku/ 'saya'*. Pengisi subjek itulah yang menerima hasil perbuatan yang dilakukan oleh objek pelaku, dalam hal ini *wakku /uwakku/ 'ayah'*. Dengan demikian, pengisi subjek, yaitu *aku /aku/ 'saya'* menyatakan makna *penerima*. Maksudnya, pengisi subjek tersebut menerima hasil perbuatan yang disebut dalam predikat, yakni *dibeliang /dibeliyan/ 'dibelikan'*. Contoh lain adalah *Indik dialahang cinakang le makku /indik diyalahan cinakan le əmakku/ 'Adik diambilkan nasi oleh ibu'* dan *la dibarahang le kakna /iya dibarahaan le kak nya/ 'Dia diundang oleh kakaknya'*.

### 5.2.3.3 Makna Unsur Pengisi Objek

#### (1) Menyatakan Makna Penderita

Bahasa Bajo memiliki klausa *Indik nyempa bal /indik n̄ɛmpa bal/ 'Adik menendang bola'*. Dalam klausa itu unsur pengisi subjek, yaitu *indik /indik/ 'adik'* menyatakan makna *pelaku*; unsur pengisi predikat, yaitu *nyempa /nempal/ 'menendang'* menyatakan makna *perbuatan*; dan unsur pengisi objek, yakni *bal /bal/ 'bola'* menyatakan makna *penderita*. Contoh lain adalah *Umak mella tinakang /amak mella tinakan/ 'Ibu memasak nasi'* dan *Lemengak ngisap laha /ləmənək nisap lahal/ 'Nyamuk mengisap darah'*.

#### (2) Menyatakan Makna Hasil

Dalam bahasa Bajo ditemukan klausa *sumbahna mabatung ruma bagal /sumbahna mabatun ruma bagal/ 'Besannya membangun rumah besar'* merupakan pengisi objek pada klausa itu. Pengisi subjeknya,

yaitu *sumbahna* /sumbahna/ 'besannya', menyatakan makna *pelaku*; pengisi predikat, yaitu *mabatung* /mabatur/ 'membangun', menyatakan makna *perbuatan*; pengisi objeknya, yakni *ruma bagal* /ruma bagal/ 'rumah besar', menyatakan makna *hasil*, yaitu hasil perbuatan seperti yang disebut dalam predikat. Contoh lain adalah *Aha iru mamugai garaang* /aha iru mamugae garaŋ/ 'Orang itu membuat garam' dan *Indik nulis surak dilaw* /indik nulis surak dilao/ 'Adik menulis surat kemarin'.

#### 5.2.3.4 Makna Unsur Pengisi Keterangan

##### (1) Menyatakan Makna Tempat

Klausa *Mak mella ma dapurang* /ðmak mella ma dapuraŋ/ 'Ibu memasak di dapur' dibangun oleh unsur fungsional subjek, predikat, dan keterangan. Kata *mak* /ðmak/ 'ibu' yang mengisi subjek menyatakan makna *pelaku*; *mella* /mella/ 'memasak' sebagai pengisi predikat menyatakan makna *perbuatan*; dan *ma dapurang* /ma dapuraŋ/ 'di dapur' sebagai pengisi keterangan menyatakan makna *tempat*. Maksudnya, pengisi keterangan itu menjadi tempat berlangsungnya perbuatan yang disebut dalam predikat. Contoh lain adalah *Manok tidor ma buli ruma* /manok tidor ma buli ruma./ 'Ayam tidur di belakang rumah' dan *Wak maca surak kabar ma sarambi* /uwak maca surak kabar ma sarambi/ 'Ayah membaca surat kabar di serambi'.

##### (2) Menyatakan Makna Waktu

Klausa *Wak guru susurang law itu* /uwak guru susuraŋ lao itu/ 'Pak Guru bercerita hari ini' mengandung tiga unsur fungsional, yaitu subjek predikat, dan keterangan. Fungsi subjek yang diisi oleh frasa *wak guru* /uwak guru/ 'Pak Guru' menyatakan makna *pelaku*; fungsi predikat yang diisi oleh *susurang* /susuraŋ/ 'bercerita' menyatakan makna *perbuatan*; fungsi keterangan yang diisi oleh frasa *law itu* /lao itu/ 'hari ini' menyatakan makna *waktu*. Artinya, pengisi keterangan itu menunjukkan waktu terjadinya perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Contoh lain adalah *Urang laggak sampe kimoak* /uraŋ laŋggak sampe kimoak/ 'Hujan turun hingga sore' dan *Indik nulis surak dilaw* /indik nulis surak dilao/ 'Adik menulis surat kemarin'.

Deskripsi makna unsur-unsur klausa bahasa Bajo di atas

mengisyaratkan bahwa setiap pengisi unsur fungsional memiliki makna tersendiri. Di dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis makna pengisi unsur predikat, yakni menyatakan makna *perbuatan*, *keadaan* dan *jumlah*. Pengisi subjek ada yang menyatakan makna 'pelaku' di samping makna *menerima*. Pengisi objek meliputi makna penderita dan makna hasil unsur pengisi keterangan yang ditemukan dalam penelitian ini menyatakan makna *tempat* dan makna *waktu*.

## 5.2.4 Tipe Klausa

### 5.2.4.1 Berdasarkan Kategori Pengisi Predikat

#### (1) Klausa Verbal

Di dalam bahasa Bajo ditemukan klausa *Indik nyempa bal /indik nempa bal/* 'Adik menendang bola'. Predikat klausa itu adalah *nyempa /nempa/* 'menendang', sedangkan subjek dan objeknya masing-masing diisi oleh *indik /indik/* 'adik', dan *bal / bal/* 'bola'. Apabila dilihat dari segi kategori kata pengisiannya, tampaklah bahwa predikat klausa itu diisi oleh kategori verba yang menyatakan makna perbuatan. Dengan demikian, klausa *Indik nyempa bal* termasuk klausa verbal. Contoh lain adalah *Lemengak ngisap darah* dan *Boe iri mapasuru /bowe iru mapasuru/* 'Air itu mengalir'.

Dalam kedua contoh terakhir *Lemengak ngisap darah /lamayak yisap darah/* 'nyamuk menghisap darah' terlihat bahwa verba pengisi predikat ada yang memerlukan kehadiran objek dan ada pula yang tidak memerlukan objek. Verba yang memerlukan kehadiran objek dinamakan verba transitif sedangkan verba yang tidak memerlukan kehadiran objek disebut verba intransitif. Oleh karena itu, klausa verbal bahasa Bajo dapat dibedakan atas klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif. Contoh klausa verbal transitif: *Mak mella tinakang /ɔmak mella tinakan/* 'Ibu memasak nasi'. *Indik ngala kaca /indik nala kaca/* 'Adik mengambil gelas'. *wak nulis surak /awak nulis surak/* 'Ayah menulis surat'. Contoh klausa verbal intransitif: *Wamanok lulu meangang /mamanok lulu meyannap/* 'Burung beterbangan'. *Urang laggak sampe kimoak /uraŋ laggak sampe kimowak/* 'Hujan turun hingga sore'. *Wak guru susurang /uwak guru susuran/* 'Pak guru bercerita'.

## (2) Klausa nominal

Bahasa Bajo memiliki klausa *Embo denda pangarimang /əmbo denda paŋarimaŋ/* 'neneknya penyayang'. Klausa itu dibentuk oleh fungsi subjek yang diisi oleh *əmbo denda /embo denda/* 'neneknya' dan fungsi predikat yang diisi oleh kata *pangarimang /paŋarimaŋ/* 'penyayang'. Predikat ini diisi oleh kata yang berkategori nomina, yaitu *pangarimang*. Oleh karena itu, klausa di atas disebut klausa nominal. Contoh lain adalah *Sumbahna panginung /sumbahna paŋinuŋ/* 'besannya peminum', *Endane panulis /endane paŋulis/* 'Istrinya penulis', dan *Indikna pangangjagur /indikna paŋaŋjaɟur/* 'Adiknya petinju'.

## (3) Klausa Adjektival

Di dalam bahasa Bajo ditemukan klausa *Wakna ngaremung /uwakna ŋaremuŋ/* 'ayahnya sakit'. Predikat klausa itu adalah *ngaremung /yaremuŋ/* 'sakit', sedangkan *wakna /uwakna/* 'Ayahnya' merupakan subjek. Kata *ngaremung* yang mengisi fungsi predikat termasuk kategori adjektiva. Dengan demikian, klausa *wakna ngaremung* tergolong klausa adjektival. Contoh lain adalah *Buluna lohong baka taha /buluna lohoŋ baka taha/* 'Rambutnya hitam dan panjang' dan *Urohku bagal /urohku baɟal/* 'Hidung saya besar'.

## (4) Klausa Numeralia

Bahasa Bajo memiliki klausa *Ayu wangna dua aha /ayu uwana duwa aha/* 'Menantunya dua orang'. Klausa itu dibentuk oleh fungsi subjek yang diisi oleh *ayu wangna /ayu uwaŋa/* 'nantunya' dan fungsi predikat yang diisi oleh *dua aha /duwa aha/* 'dua orang'. Pengisi predikat, yaitu *dua aha* itu termasuk kategori numeralia. Oleh karena itu, klausa *ayu wangna dua aha* disebut klausa numeralia. Contoh lain adalah *Bembeku limampulu bigi /bembeku limampul bigi/* 'Kambing saya lima puluh ekor' dan *Manok sidi iru datus bigi /manok sidi iru datus bigi/* 'Ayam mereka seratus ekor'.

## 5.2.4.2 Berdasarkan Unsur Internnya

## (1) Klausa Lengkap

Dalam data ditemukan klausa *Boe iru mapasuru /bowe iru mapasuru/* 'Air itu mengalir'. Klausa tersebut dibentuk oleh dua unsur

fungsional, yaitu subjek dan predikat. Fungsi subjek diisi oleh frasa *boe iru* /boe iru/ 'air itu' dan fungsi predikat diisi oleh kata *mapasuru* /mapasuru/ 'mengalir'. Klausa yang dibentuk oleh fungsi subjek dan fungsi predikat seperti itulah yang disebut klausa lengkap (Ramlan, 1987:136). Contoh lain adalah *Wak camat enggai mina teka* /uwak camat enggae mina teka/ 'Pak camat belum datang', *Bebalu denda ngura tapakkor* /bɔbalu dɛnda ŋura tapakkor/ 'Janda muda merenung', dan *Bamanok lulu meangang* /mamanok lulu meyanan/ 'Burung beterbangan'.

## (2) Klausa Tidak Lengkap

Di samping klausa lengkap, ternyata bahasa Bajo juga memiliki klausa tidak lengkap. Maksudnya, di dalam bahasa Bajo ditemukan klausa yang hanya dibentuk oleh fungsi predikat dan disertai objek serta keterangan atau tidak, tetapi tidak disertai fungsi subjek, misalnya, klausa *ngisa boe buani* /ŋisa bowe buwani/ 'mengisap madu'. Klausa ini dibentuk oleh unsur predikat dan objek. Contoh lain adalah *nyompok buas* /ŋompok buwas/ 'memikul beras', *missi dayah* /missi dayah/ 'memancing ikan', dan *lalai cippak* /lalae cippak/ 'berlari cepat'.

## 5.3 Pola Kalimat Dasar

### (1) Nomina + Verba

Dalam data ditemukan bentuk *Guru iru susurang* /guru iru susuran/ 'Guru itu bercerita'. Kalimat itu terdiri atas dua fungsi, yaitu fungsi subjek yang diisi oleh kelompok kata *guru iru* /guru iru/ 'guru itu' dan kata *susurang* /susuran/ 'bercerita' yang berfungsi sebagai predikat. Fungsi subjek diisi oleh kategori nomina, yakni kata *guru*, sedangkan kata *susurang* yang mengisi fungsi predikat berkategori verba. Oleh karena itu, kalimat *guru iru susurang* digolongkan ke dalam kalimat yang berpola nomina + verba. Contoh lain adalah #*Hurang laggak*#/uran laggak/ 'Hujan turun' dan #*Indik suda pore*# /indik suda pore/ 'Adik sudah pergi'.

### (2) Nomina + Nomina

Dalam bahasa Bajo ditemukan bentuk *Wakku guru* /uwakku guru/ 'Ayah saya guru'. Bentuk itu termasuk kalimat karena didukung oleh dua fungsi utama, yaitu subjek dan predikat. Fungsi subjek diisi oleh kata *wakku* /uwakku/ 'ayah saya' dan fungsi predikat diisi oleh kata *guru*

/guru/ 'guru'. Kata *wakku* dan kata *guru* keduanya berkategori nomina. Dengan demikian, kalimat *wakku guru* termasuk kalimat yang berpola nomina + nomina. Contoh lain adalah #*Endane palumeah*# /*endane palumeyah*/ 'Istrinya penerbang', dan #*Embo dendane pangarimang*# /*Embo dendane payarimang*/ 'Neneknya penyayang'.

### (3) Nomina + Adjektiva

Bahasa Bajo memiliki bentuk *wakna ngaremung* /*uwakna ngaremung*/ 'Ayahnya sakit'. Kalimat ini dibentuk oleh kata *wakna* /*uwakna*/ 'ayahnya' yang mengisi fungsi subjek dan kata *ngaremung* /*ngaremung*/ 'sakit' yang menempati fungsi predikat. Kata pengisi subjek berkategori nomina, yaitu *wakna* /*uwakna*/ 'ayahnya', sedangkan kata pengisi predikat, yakni *ngaremung* /*ngaremung*/ 'sakit' termasuk kategori adjektiva. Oleh karena itu, bahasa Bajo memiliki kalimat yang berpola nomina + adjektiva. Contoh lain adalah #*Rua baduna gabu*# /*ruwa baduna gabu*/ 'Warna bajunya biru' dan #*Urohku bagal*# /*urohku bagal*/ 'Hidung saya besar'.

### (4) Nomina + Numeralia

Di dalam data ditemukan bentuk *Ayu wangna dua aha layu uwanja duwa aha* /'Menantunya dua orang'. Bentuk itu dapat digolongkan kalima karena didukung oleh fungsi subjek dan fungsi predikat. Fungsi subjek diisi oleh kata *ayu wangna layu uwanja* /'menantunya' yang berkategori nomina, sedangkan fungsi predikat diisi oleh kata *dua aha* /*duwa aha*/ 'dua orang' yang berkategori numeralia. Oleh karena itu, kalimat *Ayu wangna dua aha* termasuk kalimat yang berpola nomina + numeralia. Contoh lain adalah #*Manok sidi iru datus bigi*# /*Manok sidi iru datus bigi*/ 'Ayam mereka seratus ekor', dan #*Membeku limampulu bigi*# /*bembeku limampulu bigi*/ 'Kambing saya lima puluh ekor'.

### (5) Pronomina + Verba

Bahasa Bajo memiliki kalimat *la kamenah ngilantu* /*iya kamənah ngilantu*/ 'Ia sangat lapar'. Kalimat itu terdiri atas dua fungsi, yaitu subjek yang diisi oleh kata *ia* /*iya*/ 'ia' dan predikat yang diisi oleh kata *kamenah ngilantu* /*kamənah ngilantu*/ 'sangat lapar'. Kata *ia* /*iya*/ 'ia' dalam kalimat itu tergolong pronomina, sedangkan *kamenah ngilantu* /*kamənah ngilantu*/ 'sangat lapar' termasuk verba. Dengan demikian, di dalam bahasa

Bajo ditemukan kalimat yang berpola pronomina + verba. Contoh lain adalah #*Kahang suda lalai*# /*kahan suda lalae*/ 'Mereka sudah lari' dan #*Aku na pore*# /*aku na pore*/ 'Saya akan pergi'.

#### (6) Pronomina + Adjektiva

Di dalam data ditemukan bentuk *Sidi iru sitaba jarenni* /*sidi sitaba jarənni* / 'Kami agak dingin'. Bentuk ini dibentuk oleh *sidi iru* /*sidi iru*/ 'kami' yang berfungsi sebagai subjek dan *sitaba jarenni* /*sitaba jarənni*/ 'agak dingin' yang berfungsi sebagai predikat. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk *Sidi iru sitaba jarenni* tergolong kalimat. Kalimat ini didukung oleh kategori pronomina, yaitu *sidi iru*, dan kategori adjektiva, yakni *sitaba jarenni*. Jadi, kalimat tersebut berpola pronomina + adjektiva. Contoh lain adalah #*rahang rajing ngindes*# /*kahay rajin ŋindəs*/ 'Mereka rajin sekali' dan #*Aku kamenah kumbal*# /*aku kamenah kumbal*/ 'Saya amat malas'.

## 5.4 Tipe Kalimat

### 5.4.1 Kalimat Berita

Dalam bahasa Bajo ditemukan kalimat *Saloh aku tabea ujian* /*saloh aku tabeya ujiyan*/ 'Besok saya mengikuti ujian'. Dilihat dari segi fungsinya dalam hubungan situasi kalimat itu berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada pihak lain. Maksudnya, kalimat jenis ini umumnya menghendaki tanggapan berupa perhatian. Kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada pihak lain dan menghendaki tanggapan berupa perhatian dinamakan kalimat berita (Ramlan, 1987:32). Dengan demikian, kalimat *Saloh aku tabea ujian* dalam bahasa Bajo termasuk kalimat berita. Contoh lain adalah sebagai berikut.

- a) *Law itu panas ngendas* /*lao itu panas ŋendas*/ 'Hari ini panas sekali'.
- b) *Sebetta ku teka mak enggai niak ma ruma* /*sebetta ku təkə əmak aygae niyak ma ruma*/ 'Ketika saya datang, ibu tidak di rumah'.
- c) *Aku meliang wakku dakau badu* /*aku meliyan uwakku dakao bdu*/ 'Saya membelikan ayah sebuah baju'.

#### 5.4.2 Kalimat Perintah

Bahasa Bajo memiliki kalimat *Alaknu buku ma data mejah iru* /alaknu buku ma data mejah iru/ 'Ambillah buku di atas meja itu!' Kalimat ini berbeda dengan kalimat berita di atas. Maksudnya, kalimat berita menghendaki tanggapan berupa perhatian, sedangkan kalimat *Alaknu buku ma data mejah iru* ini menghendaki tanggapan berupa tindakan pihak lain. Karena mengharapkan tanggapan berupa tindakan, kalimat terakhir dikelompokkan ke dalam kalimat perintah (Ramlan, 1987:45) Contoh lain adalah sebagai berikut.

- a) *Limbah neko pakikia lak* /limbah nəkō pakikiya lak/ 'Menyeberanglah dengan hati-hati!'
- b) *Pasak ne kita mak* /pasak ne kita amak/ 'Silakan masuk, Bu!'
- c) *Pore neko pere ka pamanang embo nu* /pore neko pere ka pamanang əmbo nu/ 'Berliburlah ke tempat nenekmu!'

#### 5.4.3 Kalimat Tanya

Di dalam bahasa Bajo ditemukan kalimat *Na teka ke ia law itu* /na teka ke iya lao itu/ 'Apakah dia datang hari ini?' Kalimat ini tidak menghendaki tanggapan berupa perhatian dan tindakan pihak lain, tetapi memerlukan tanggapan berupa jawaban. Dengan demikian, kalimat itu disebut kalimat tanya (Ramlan, 1987:33). Jadi, kalimat tanya berbeda dengan kalimat berita dan kalimat perintah. Contoh lain adalah sebagai berikut.

- a) *Betenje ia kole ngaremok batu iru* /betenje iya kole ŋaramok batu iru/ 'Bagaimana dia dapat memecahkan batu itu?'
- b) *Ia ngindak sai liya ŋindak sae* /Dia mencari siapa?'
- c) *Kole ke ia pore itu* /Kole ke iya pore itu/ 'Dapatkah dia pergi sekarang?'

Uraian di atas menunjukkan bahwa kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya dibedakan oleh tanggapan yang dikehendaknya. Maksudnya, sebuah kalimat disebut kalimat berita apabila tanggapan yang dikendaki (dari pihak lain) berupa perhatian. Sebaliknya, kalimat yang menghendaki tanggapan berupa tindakan pihak lain dinamakan kalimat perintah, sedangkan kalimat tanya adalah kalimat yang memerlukan tanggapan berupa jawaban.

#### 5.4.4 Kalimat Sederhana

Bahasa Bajo memiliki kalimat *Ananak sidiiru pakinung-kinung / ananak sidiiru pakinuy-kinuy / 'Anak-anak mereka tersenyum-senyum'*

Kalimat itu hanya dibentuk oleh dua unsur fungsional, yaitu fungsi subjek dan fungsi predikat. Fungsi subjek diisi oleh frasa *ananak sidiiru / ananak sidiiru / 'anak-anak mereka'* dan fungsi predikat diduduki oleh kata *pakinung-kinung / pakinuy-kinuy /*

*tersenyum-senyum*. Apabila diperhatikan jumlah klausa pembentuknya, ternyata kalimat itu hanya dibentuk oleh sebuah klausa. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat sederhana (Ramlan, 1987:49). Contoh lain adalah sebagai berikut

- a) *Wakku dibeliang dakau badu le makku /uwakku dibeliyan dakao badu le makku / 'Ayah membelikan sebuah baju oleh ibu'*.
- b) *Manok tidor ma buli law itu / manok tidor ma buli ruma lao itu / 'Ayam tidur di belakang rumah hari ini'*.
- c) *Buluna lohong baka taha / buluna lohoy baka taha / 'Rambutnya hitam dan panjang'*.

#### 5.4.5 Kalimat Luas

Dalam bahasa Bajo ditemukan kalimat *Kakna bodo tapi indikna pintar /kakna bodo tapi indikna pintar/ 'Kakaknya bodoh, tetapi adiknya pandai'* Kalimat itu dibangun oleh dua buah klausa, yaitu *kakna bodol / kakna bodo / 'Kakaknya bodoh'* dan *indikna pintar /indikna pintar/ 'Adiknya pandai'*. Pada klausa pertama, *kakna /kakna/ 'kakaknya'* sebagai subjek dan *bodo /bodo/ 'bodoh'* sebagai predikat; dalam klausa kedua, subjeknya diisi oleh *indikna / indikna 'adiknya'* dan predikatnya diisi oleh *pintar / pintar / 'pandai'*. Dengan demikian, kalimat itu disebut kalimat luas, yaitu kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Ramlan, 1987:49). Contoh lain adalah sebagai berikut

- a) *Ia nangis wattu wak guru susurang / iya nangis uwattu uwak guru susurang/ 'Dia menangis ketika Pak Guru bercerita'*.
- b) *Wak maca surak kabar ma sarambi sebetta mak mella tinakang ma dapurang /uwak maca surak kabar ma sarambi sebetta mak mella tinakayg ma dapuran / 'Ayah membaca surat kabar di serambi pada saat ibu memasak nasi di dapur'*
- c) *Koleya nomor dakayu attu na ka data kelas tellu / Koleya nomor dakayu uwattu na ka data kalas tallu/ 'Dia mendapat nomor satu ketika naik ke kelas tiga'*.

## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Dalam analisis fonologi bahasa Bajo, ditemukan dua macam fonem, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal bahasa Bajo berjumlah enam buah, yaitu fonem / i, e, a, u, dan o /. Fonem konsonan bahasa Bajo berjumlah tujuh belas buah, yaitu fonem / p, b, m, t, d, n, c, j, k, g, ŋ, s, h, r, l, y, dan w /. Dalam distribusinya, fonem-fonem / p, b, m, t, d, n, c, j, g, y, dan w / tidak terdapat pada posisi akhir, khusus fonem / c / hanya terdapat pada posisi awal dan fonem / y / hanya terdapat pada posisi tengah kata. Fonem-fonem yang lain, baik fonem vokal maupun fonem konsonan mempunyai distribusi yang lengkap.

Dalam analisis bidang morfologi, morfem bahasa Bajo mencakup morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Contohnya adalah *bono* 'bunuh', *kale* 'dengar', *bulluk* 'gunung', *romah* 'hutan', dan *bua* 'buah'. Bentuk-bentuk *ka* 'ke', *ma* 'di', *tekka* 'dari', *baka* 'dan', dan *aha* 'yang' dikelompokkan ke dalam morfem terikat.

Kata dasar bahasa Bajo terdiri atas kata bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat. Pembentukan kata dalam bahasa Bajo melalui beberapa cara, yaitu dengan afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Afiks bahasa Bajo berupa prefiks, yaitu prefiks *N-*, *paN-*, *pa-*, *ma-*, *ta-*, *di-*, dan *ka-*; sebuah sufiks, yaitu *-ang*; tiga buah gabungan prefiks dan sufiks, yaitu *N-...-ang*, *ma-...-ang*, dan *di-...-ang*. Infiks dan konfiks tidak ditemukan dalam bahasa Bajo.

Proses perulangan dalam bahasa Bajo dibedakan atas tiga macam, yaitu perulangan seluruh, perulangan berimbunan, dan perulangan yang berkombinasi dengan imbunan. Kelas kata dalam bahasa Bajo dapat digolongkan atas kelas nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Kelas nomina lazimnya dapat diperluas dengan *aha* ' yang ' ditambah dengan adjektiva ; verba dapat diperluas dengan *sedang* ' sedang ', *na* ' akan ', dan *suda* ' sudah ' ; adjektiva dapat diperluas dengan *kamenah* ' paling ', *lebi* ' lebih ' dan *ngindas* ' sekali ' ; kata tugas adalah kata yang tidak termasuk ke dalam kelas nomina, verba, dan adjektiva, misalnya, *tekka* ' dari ', *ka* ' ke ', *ma* ' di ', *aha* ' yang ', *suda* ' sudah ', *inggai* ' tidak ', dan *tapi* ' tetapi '.

Dalam pembicaraan mengenai sintaksis bahasa Bajo dibicarakan tiga hal, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Jika ditinjau dari segi tipenya, frasa bahasa Bajo dapat dibedakan atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik meliputi endosentrik atributif, endosentrik koordinatif, dan endosentrik apositif. Apabila dilihat dari segi strukturnya, tampak bahwa kategori nomina mendominasi struktur frasa bahasa Bajo. Artinya, di antara struktur frasa yang ditemukan, ternyata sebagian besar salah satu unsurnya diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya, kalau ditinjau dari segi maknanya, diperoleh makna *penjumlahan*, *kesamaan*, *penerang*, *pembatas*, *pemilikan*, *jumlah*, dan *aspek*.

Jika ditinjau dari segi fungsi unsur-unsurnya, klausa bahasa Bajo ada yang dibentuk oleh fungsi subjek dan predikat; ada yang mengandung fungsi subjek, predikat, dan objek; ada pula yang dibentuk oleh unsur fungsional subjek, predikat, dan keterangan. Berdasarkan kategori pengisi unsur klausa, ditemukan sebagai berikut. Fungsi subjek dan objek umumnya diisi oleh kata atau frasa baik yang tergolong verba, nomina, adjektiva, maupun numeralia; keterangan dapat diisi oleh golongan adverbial dan frasa preposisi.

Jika dilihat dari segi makna unsur-unsur klausa, dalam penelitian ini ditemukan sebagai berikut. Unsur pengisi predikat, umumnya menyatakan makna *perbuatan*, *keadaan*, dan *jumlah*. Makna pengisi subjek meliputi makna *pelaku* dan *penerima*; pengisi objek mencakup unsur makna penderita dan *hasil* ; pengisi unsur keterangan, antara lain, menyatakan makna *tempat* dan *waktu*.

Tipe klausa bahasa bajo di sini dibedakan berdasarkan kategori pengisi predikat dan unsur intern klausa. Berdasarkan pengisi

predikatnya, ditemukan klausa verbal dan klausa nominal, sedangkan berdasarkan unsur intern klausa, didapatkan klausa lengkap di samping klausa tidak lengkap.

Pola kalimat dasar bahasa Bajo yang ditemukan meliputi nomina + verba, nomina + nomina, nomina + adjektiva, nomina + numeralia, pronomina + verba, dan pronomina + adjektiva. Pola kalimat dasar ini pun tampaknya didominasi oleh kategori nomina, mirip dengan struktur frasanya, sedangkan tipe atau jenis kalimat bahasa Bajo yang ditemukan dibedakan atas dasar tanggapan yang dikehendaki dan jumlah klausa pembentuknya. Berdasarkan tanggapan yang dikehendaki, kalimat itu dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Berdasarkan jumlah klausa pembentuknya, kalimat bahasa Bajo meliputi kalimat sederhana dan kalimat luas.

## 6.2 Saran

Penelitian sebuah bahasa tanpa pengetahuan sedikit pun sebelumnya mengenai bahasa bersangkutan, tentu banyak kendala yang ditemui. Lebih-lebih, lokasi penelitian bahasa ini cukup jauh dan terpencil sehingga menyulitkan komunikasi. Untuk itu, penelitian yang mendalam dan memadai tentang bahasa ini akan memerlukan waktu, dana, dan kemampuan peneliti yang cukup.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan berbagai keterbatasan. Dengan demikian, analisis yang dilakukan belum begitu mendalam. Pada bidang fonologi belum terungkap secara jelas tentang analisis alofonik. Demikian juga bidang morfologi. Dalam bidang ini belum terungkap secara mendalam proses-proses morfologis. Masalah kalimat majemuk dalam bidang sintaksis juga belum teranalisis secara mendalam. Untuk itu, penelitian lanjutan yang lebih mengkhusus dan membahas masalah-masalah yang renik sangat diperlukan guna mendapatkan informasi yang lengkap tentang bahasa Bajo. Akan tetapi, terlepas dari kekurangan-kekurangan hasil penelitian ini, tim merasa sangat gembira mendapat kesempatan mengadakan penelitian semacam ini. Dengan adanya penelitian ini, tim merasa mendapat pengalaman yang berarti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1953. *Language*. Chicago : Ann Arbour.
- Darma Laksana, I Ketut, dkk. 1986. *Struktur Bahasa Sikka*.  
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran (ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Balai  
Pustaka.
- Hockett, C.P. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The  
Mac Millan & Co.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Flores : Nusa-Indah.
- Lapoliwa, Itans 1980. *Pengantar Fonologi 1 : Fonetik*. Jakarta  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masinambouw, E.K.M. Ed. 1980. "Kata Majemuk: Beberapa  
Sumbangan Pikiran". Dalam *Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas  
Sastra*, Universitas Indonesia, No. 4.
- Nida, E.A. 1953. *Morphologi*. Ann : The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum Fonetik  
dan Fonemik Seri D*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan  
Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- 1981/1987. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta:  
CV Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga



## SI CACANGKURA BAKA SI MEMMONDO

Bettitu ceritana / pakakannahang

Si Cacangkura baka si Memmondo nunumalang nyusur sdi gusoh. Ni ya pohong pisang panuk pataba ma sdi gusoh. Terus purung nane duwangang pohong pisah iru. Terus ketta'na duwa le si Memmondo pohong pisah iru. Sasudane ketta pohong pisah iru, baungne si Cacangkura. E, danakungku, pile nune pohong pisah iru, enjeko adakun. Pile nane le si Memmondo bagiang forohne, sedang si Cacangkura bagiang pohongna. Baunne si Cacangkura, si rohne mole ditanang pohong pisah iru. Setelah udane tanangna pohong pisah iru, pagir mole neya karumana. Biala susurang dalina. Bettitu suda bettane tanangna, porene si Cacangkura ka ruma si Memmondo. Tilaw neya "O Memmondo. timboneke pohong pisah iru?" Terus paungne si Mondo, masi dikku. Terus tilaw ne du si Memmondo, kau kodu timbo neke. Terus baungne si Cacangkura, pohong pisahku, langane lagi napa luwa buwa na je. Ramung bettiru, lagi sikarah na nginta buwa pisahne dia aho, antara dangaimbangi lagi, pohona nadali ne. Telembangin sesudaq iru, porene si Mondo ka ruma si Cacangkura. Terus tilaw ne ya, "O Kura sahabakku". Datai neke buwa pisah nu? Terus baungne si Cacangkura, tunggu nune tellumbangi lagi. Sesuda iru, mole ne si Memmondo susurang dalina. Bettiru gennak tellumbangi, palimba lagi si Memmondo ka ruma si Cacangkura. Palauna lagi si Cacangkura, "O Cacangkura yo itu ko gennak ne tellumbangi, tentu de taine", Iyo dataine, danakungku, dadi saine naku tai pohong pisahku? Sedang aku, nggai katonangku tumayak. lamung bettiru. betenje ko la nung kau kutai. Dadi si Mondo marannu di soko kutai. Sesuda iru ku taineya. sasudane tekka ma data. si Mondo makiyalak pamanang ningkolo. Terus pasasannah nginta buwa pisah iru denda ngangna. Malakune si Cacangkura tekka madiya. malahang senggeh kulikna bunang nayya aho ko Memmondo, lagi aku nangakalang kau. E. deka nodoh danakungku. ai ko ada'nu. Adak ku pisah. Lamung bettiru alamu gabbar mbonu porene si Cacangkura ngala gabbar mbone. Terus baungne si Mondo. belakknu ne madiya. Malahang pajambanangna, gabbar iru le si memmondo tekka ma diyata. Pelama ngendasne marebena si Cacangkura ma si

Memmondo. Terus lellaina si Cacangkura napok dirina. Ellekna neya si Cacangkura le si Memmondo sambil ngengoyoh E, Cacangkura, yok si Memmondo padahal si Memmondo madata si Cacangkura sambil malaw. Terus si Cacangkura nganguk " Kuk ", kata ci Kura. Yok si Cacangkura, si Memmondo herang karna aha nyangguk tekka madiya bulina marek si Memmondo madirina, yok si na buyoh na nyangguk. Terus si Memmondo ngala batu, terus malu buyoh dirina. Sasuda iru nggainyumayane si Memmondo karna panggaukah dirina. Kelline susurangna si Memmondo karna ngahalang seke (danakang) na sendiri. Itu ne sabana niya pasang aha towata ka anak baka empuna, daha sampe mugai panggaukah betturu. Karena panggaukah betturu mugai kita tacalla, akhirnya tarma ka kila / diderita aha mugai panggaukah bagi si Memmondo sini iru alakje nggai ya matai karna panggaukah dirina. Tammakne susurang si Memmondo baha si Cacangkura.

Terjemahan

## SI KURA-KURA DAN SI MONYET

Begini ceritanya.

Kura-kura dengan si monyet berjalan-jalan menyusuri tepi pantai. Ada pohon pisang hanyut, terdampar di tepi pantai. Dipungutlah pohon pisang itu berdua. Lalu, dipotong menjadi dua pohon pisang itu oleh si monyet. Setelah putus pohon pisang itu, berkatalah si kura-kura, "Hai Saudaraku, pilihlah pohon pisang ini, mana maumu". Dipilihlah oleh si monyet bagian ujungnya sedang si kura bagian pohonnya. Berkatalah si kura, "Mari kita pulang dan kita tanam pohon pisang ini". Setelah ditanam pohon pisang itu, akhirnya mereka pulang ke rumah masing-masing.

Setelah lama pohon pisang itu ditanam, pergilah si kura-kura ke rumah si monyet dan bertanya kepada si monyet. Sudah tumbuhkah pohon pisangmu? Si monyet menjawab. "Masih kecil". Lalu, si monyet balik balik bertanya. "Bagaimana dengan pohon pisangmu?" Lalu, si kura-kura menjawab, "Pohon pisangku sudah tinggi dan sudah mau keluar buah." Kalau begitu, sebentar lagi kita akan makan buah pisang. Ya, selang beberapa hari lagi, pokoknya sudah dekat. Tiga hari sesudah itu, pergilah si monyet ke rumah si kura-kura. Lalu, dia bertanya, "Hai kura sahabatku, apakah buah pisangmu sudah masak? Lalu, si kura-kura menjawab, "Tunggulah sampai tiga hari lagi. Mendengar itu pulanglah si monyet.

Setelah tiga hari kembali lagi si monyet ke rumah si kura-kura. Hai kura-kura sekarang cukup tiga hari, tentunya pisangmu sudah masak. Ya Saudaraku, pisang itu sudah masak. Siapa yang akan naik ke pohon pisangku? Aku sendiri tidak bisa memanjat. Kalau begitu, bagaimana kalau kamu yang naik? Si monyet pun merasa gembira disuruh naik. Maka, ia cepat-cepat memanjat. Setelah sampai di atas, ia mencari tempat duduk yang baik. Kemudian, tenang-tenang makan buah pisang itu sendiri. Si kura-kura minta buah pisang itu dari bawah. Namun, hanya kulitnya saja yang diberikan oleh si monyet. Hai monyet, sampai hati kau membohongiku. Hai saudaraku, apa sih maumu? Aku mau buah pisang. Kalau begitu ambillah selimut nenek atau kakekmu. Si kura-kura

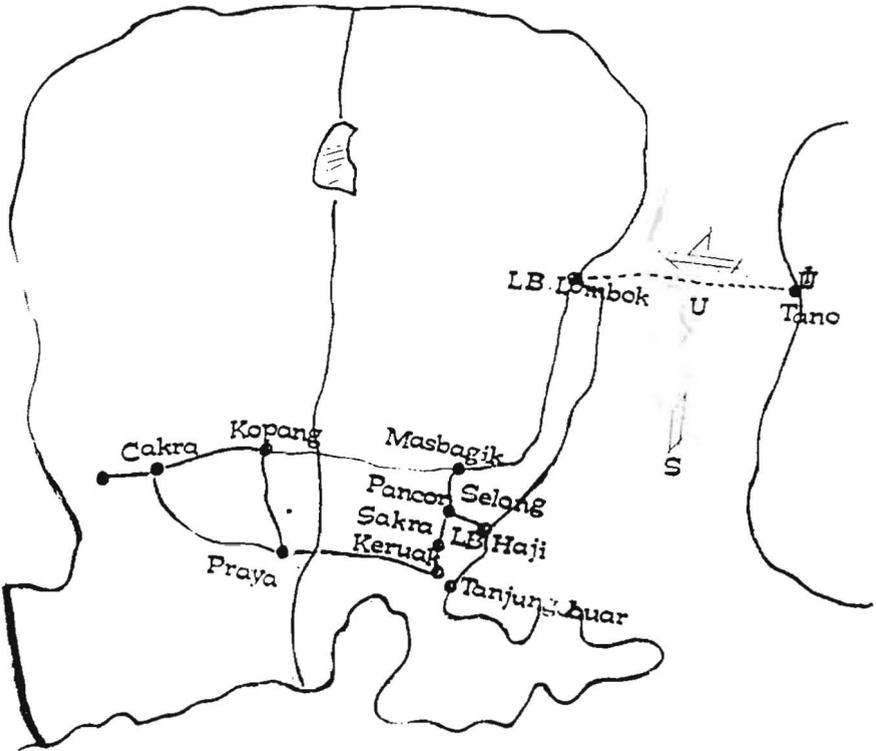
menuruti kata-kata si monyet. Lalu, mengambil selimut neneknya. Berkatalah si monyet, hamparkan selimut itu di bawah. Setelah itu, diberakinya selimut itu oleh si monyet dari atas. Maka, semakin marahlah si kura-kura pada si monyet. Lalu, berlarilah si kura-kura menyembunyikan diri. Dikejarlah si monyet sambil berteriak. "Hai kura-kura," kata si monyet. Padahal, si monyet duduk di atas si kura-kura sambil memanggil. Lalu, si kura menyahut, "Kuk," kata si kura. Si monyet heran ada yang menyahut dari pantatnya. Marahlah si monyet pada dirinya sendiri. Karena disangkanya kemaluannya sendiri yang menyahut. Lalu si monyet mengambil batu dan memukul kemaluannya sendiri. Maka, pingsanlah si monyet karena perbuatannya sendiri. Tamatlah riwayat si monyet dan si kura-kura. Habislah si monyet karena membohongi teman akrab (saudara) sendiri.

## DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Daeng Badar  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 65 Tahun  
Alamat : Kampung Tengah, Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : SD  
Pekerjaan : Pedagang Ikan  
Bahasa Yang digunakan : Bahasa Bajo, Bahasa Indonesia  
Pernah merantau : Tidak
2. Nama : Kamarudin  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 35 Tahun  
Alamat : Kampung Koko, Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : SPG  
Pekerjaan : Guru SD  
Bahasa Yang digunakan : Bahasa Bajo, Bahasa Indonesia  
Pernah merantau : Tidak
3. Nama : Daeng Baedah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 57 Tahun  
Alamat : Kampung Tengah, Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : SD  
Pekerjaan : Menenun  
Bahasa Yang digunakan : Bahasa Bajo, Bahasa Indonesia  
Pernah merantau : Tidak
4. Nama : Daeng Thabrani  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 70 tahun  
Alamat : Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : Sekolah Guru  
Pekerjaan : Petani  
Bahasa yang digunakan : Bahasa Bajo  
Pernah merantau : Pernah

5. Nama : Daeng Hazan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 42 tahun  
Alamat : Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : SD  
Pekerjaan : Nelayan  
Bahasa yang digunakan : Bahasa Bajo  
Pernah merantau : Tidak
6. Nama : Barera  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 45 tahun  
Alamat : Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : SD  
Pekerjaan : Nelayan  
Bahasa yang digunakan : Bahasa Bajo  
Pernah merantau : Tidak
7. Nama : Daeng Abdul Karim  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 33 tahun  
Alamat : Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : SMA  
Bahasa yang digunakan : Bahasa Bajo  
Pernah merantau : Tidak
8. Nama : Daeng Muhamad Sanusi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Tanjung Luar  
Pendidikan tertinggi : SD  
Pekerjaan : Tempat Pelelangan Ikan  
Bahasa yang digunakan : Bahasa Bajo  
Pernah merantau : Tidak

PETA PULAU LOMBOK

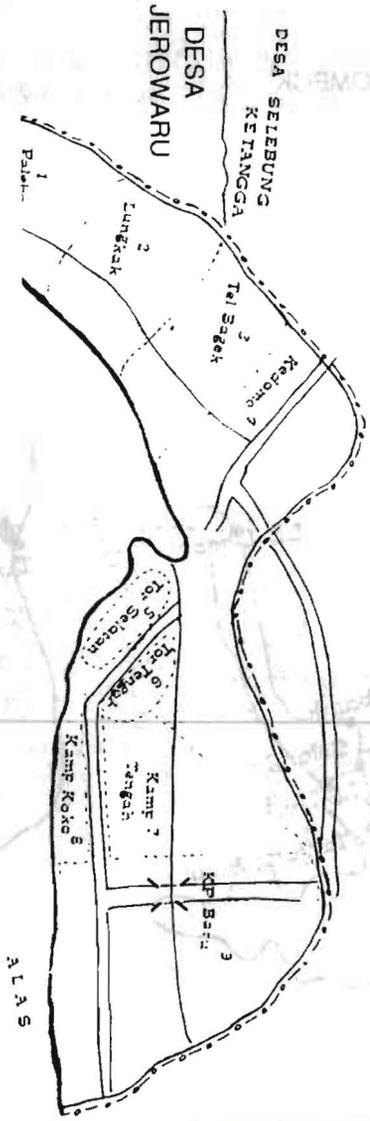


MAPA PULAU LOMBOK  
DIBuat oleh  
ABDUL KALAM  
KANTOR GABUNG  
1954

PETA DESA TANJUNG LUAR

KETERANGAN

- - - BATES DESA
  - - - BATES DUSUN
  - - - DERMAGA
  - - - JALAN
  - - - JEMBATAN
  - - - TORAH
  - - - MUARA
  - - - TELAGA
- 
- KAMP KAMPUNG
  - PI PULAU
  - PANTAI



PERPUSTAKAAN  
 PUSAT PEMBINAAN DAN  
 PENGEMBANGAN BAHASA  
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN  
 97 - 0366